

**FALSAFAH *TRI HITA KARANA* DI MEDIA SOSIAL GUBERNUR BALI**

**MASA KAMPANYE DAN MENJABAT**

**(Analisis Isi pada Unggahan Akun Instagram @gubernur.bali Periode 1**

**Desember 2017 – 31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018 – 31 Desember 2018)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh:**

**Estri Priabietya Mayasari**

**NIM 15730007**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Estri Priabietya Mayasari

Nomor Induk : 15730007

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

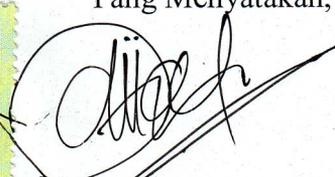
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam karya skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji,

Yogyakarta, 30 April 2019



Yang Menyatakan,

  
Estri Priabietya Mayasari

NIM, 15730007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Estri Priabietya Mayasari  
NIM : 15730007  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**FALSAFAH TRI HITA KARANA DI MEDIA SOSIAL GUBERNUR BALI  
MASA KAMPANYE DAN MENJABAT  
(Analisis Isi pada Unggahan Akun Instagram @gubernur.bali periode 1  
Desember 2017 – 31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018 – 31 Desember 2018)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 Mei 2019

Pembimbing

Lukman Nusa, M.I.Kom

NIP : 19861221 201503 1 005



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-255/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : FALSAFAH TRI HITTA KARANA DI MEDIA SOSIAL GUBERNUR BALI MASA KAMPANYE DAN MENJABAT (Analisis Isi pada Unggahan Akun Instagram @gubernur.bali Periode 1 Desember 2017 - 31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018 - 31 Desember 2018)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ESTRI PRIABIETYA MAYASARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 15730007  
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Mei 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

  
Lukman Nusa, M.I.Kom.  
NIP. 19861221 201503 1 005

Penguji I

  
Drs. Siantari Rihartoro, M.Si  
NIP. 19600323 199103 1 002

Penguji II

  
Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.  
NIP. 19610816 199203 2 003

Yogyakarta, 22 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

**HALAMAN MOTTO**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (5) Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (6)”*

**QS. Al-Insyirah 5-6:94**

*“Move to Alive”*

**Estri Priabietya Mayasari**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK ALMAMATER PROGRAM**

**STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Alhamdulillah* kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Pengasih dan juga Maha Penyayang, yang telah menuntun penulis dalam proses penyusunan skripsi hingga menemukan titik terang sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian sholawat dan salam selalu dalam junjungan Nabi Agung Baginda Muhammad SAW, yang telah membawa dan mengeluarkan umat manusia dari zaman *jahiliyah* menuju zaman yang terang yakni *addinul Islam* sehingganya manusia ada pada titik ini dapat mengerti menulis, membaca, kemajuan zaman, dan berbagai kecanggihannya.

Terdapat banyak pihak yang turut andil dan berperan dalam penyusunan skripsi ini, yakni sejak awal mulai hingga akhir baik secara moril dan juga materiil, pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Bapak Dr. Mochamad Sodik, M.Si.
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen penguji satu, Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si.
3. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Lukman Nusa, M.Ikom.
5. Dosen Penguji dua, Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
6. Ayah, Ibu, adik yang memberi dukungan dan doanya selalu mengiringi disetiap langkah dalam menempuh ilmu di kota rantau hingga berjuang untuk melaksanakan kewajiban sebagai syarat kelulusan.

7. Keluarga besar saya yang selalu memberi doa, dukungan, dan motivasi.
8. Maiga Surya Ningarum sebagai teman seperjuangan yang selalu memberi semangat dan motivasi, serta membantu dalam penyelesaian skripsi dan menjadi *coder* dengan jumlah unggahan yang tidak sedikit, terima kasih ya!
9. Tresna Khoirun Nisa sebagai teman yang telah banyak memberi motivasi, semangat, selalu menemani disaat saya membutuhkan waktu untuk sekadar *refresehing* dari pikiran yang hiruk pikuk, serta bantuan logistik lainnya, terima kasih ya!
10. Lala Friska Asparingga selaku teman seperjuangan yang centil dan kini sedang berjuang. Ayo bangkit Lak...Semangat!
11. Dela Handayani sebagai teman yang sudah menemani saya selama proses penelitian dan juga teman curhat saya , semangat! *you can do it!*
12. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi dan semua orang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. *Tabarakallah.*

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan, maka dari itu mohon untuk koreksinya. Akhir kata saya mengucapkan banyak terima kasih.

*Wasalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, April 2019

Estri Priabietya Mayasari  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Landasan Teori .....	17
1. Teori Agenda Media .....	17
2. Falsafah <i>Tri Hita Karana</i> .....	19
3. Media Baru .....	32
G. Kerangka Pemikiran .....	43
H. Metode Penelitian .....	44
I. Subyek dan Obyek Penelitian.....	45
J. Unit Analisis.....	45
K. Definisi Konseptual dan Operasional.....	46
L. Populasi dan Sampel.....	56
M. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data .....	58

N. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	59
O. Metode Analisis Data .....	61
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum Falsafah <i>Tri Hita Karana</i> .....	62
B. Gambaran Umum Instagram.....	64
C. Gambaran Umum Pasangan Gubernur Bali.....	67
D. Gambaran Umum Akun Instagram @gubernur.bali.....	79
<b>BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
A. Uji Reliabilitas dan Temuan Data.....	74
B. Pembahasan dan Analisis.....	80
1. Persentase dan Frekuensi.....	80
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Resume Data Tren Internet dan Media Sosial Tahun 2019 .....	7
Gambar 2: Presentase Platform Media Sosial Aktif di Indonesia.....	7
Gambar 3: Akun Instagram Pasangan Gubernur Bali Koster-Ace .....	8
Gambar 4: Kerangka Pemikiran.....	43
Gambar 5: Salah Satu <i>Screenshoot</i> Judul Berita Dukungan Koster-Ace.....	71
Gambar 6: Salah Satu Foto Kegiatan Persembahyangan.....	72
Gambar 7: Salah Satu Video Pembukaan “ <i>World Clean Up Day</i> ” .....	72
Gambar 8: Salah Satu Gambar/Poster Ucapan Tahun Baru Imlek .....	73
Gambar 9: Unggahan Mengandung <i>Parhyangan Padasewanam</i> .....	83
Gambar 10: Unggahan Mengandung <i>Parhyangan Padasewanam</i> .....	83
Gambar 11: Unggahan Mengandung <i>Parhyangan Wandanam</i> .....	84
Gambar 12: Unggahan Mengandung <i>Parhyangan Dasyanam</i> .....	86
Gambar 13: Unggahan Mengandung <i>Parhyangan Dasyanam</i> .....	87
Gambar 14: Unggahan Mengandung <i>Pawongan</i> horizontal.....	90
Gambar 15: Unggahan Mengandung <i>Pawongan</i> horizontal.....	90
Gambar 16: Unggahan Mengandung <i>Pawongan</i> vertikal.....	92
Gambar 17: Unggahan Mengandung <i>Pawongan</i> vertikal.....	93
Gambar 18: Unggahan Mengandung Harmonis dengan Umat Lain.....	95
Gambar 19: Unggahan Mengandung Harmonis dengan Umat Lain.....	95
Gambar 20: Unggahan Mengandung <i>Pawongan</i> Antar Profesi.....	97
Gambar 21: Unggahan Mengandung <i>Pawongan</i> Antar Profesi.....	97
Gambar 22: Unggahan Mengandung <i>Pawongan Desa Pakraman</i> .....	99
Gambar 23: Unggahan Mengandung <i>Pawongan Desa Pakraman</i> .....	99
Gambar 24: Unggahan Mengandung <i>Palemahan</i> Sumber Energi.....	102

Gambar 25: Unggahan Mengandung <i>Palemahan</i> Sumber Energi .....	102
Gambar 26: Unggahan Mengandung <i>Palemahan</i> Laut dan Pesisir .....	103
Gambar 27: Unggahan Mengandung <i>Palemahan</i> Laut dan Pesisir .....	103
Gambar 28: Unggahan Mengandung <i>Palemahan</i> Hutan .....	104

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tinjauan Pustaka.....	15
Tabel 2: Unit Analisis .....	46
Tabel 3: Reliabilitas <i>Coder 1</i> dan <i>Coder 2</i> Periode 1 .....	74
Tabel 4: Reliabilitas <i>Coder 1</i> dan <i>Coder 2</i> Periode 2 .....	77
Tabel 5: Frekuensi dan Persentase <i>Parhyangan</i> Unggahan 2 Periode.....	81
Tabel 6: Frekuensi dan Persentase <i>Pawongan</i> Unggahan 2 Periode .....	88
Tabel 7: Frekuensi dan Persentase <i>Palemahan</i> Unggahan 2 Periode .....	100

## **ABSTRACT**

*Society welfare is one of the keys to success in leadership. A good leader in leadership is needed, such as being able to do justice, prospering the society and realizing the promised work program during the campaign period. There are not a few cases in Indonesia regarding the neglect of the promised work program during the campaign period when he served as the regional leader. Each prospective regional leader has a vision and mission that will be achieved to lead his region in the future, either to improve something or even create a new breakthrough which is certainly beneficial for the region so that prosperity will be created. Talking about leadership is related to a thing that can build a homogeneous society by leaders in a heterogeneous area. Success in building a homogeneous society can affect the level of prosperity of the area. The Province of Bali is a heterogeneous society province with the majority embracing Hinduism (homogeneous) and is a province that is thick with local wisdom and culture. Balinese people, especially Hinduism, adhere to local wisdom, namely the philosophy of Tri Hita Karana as a way of life.*

*Tri Hita Karana is interpreted as the three causes of happiness and the basis for getting happiness in life is if you are able to have a harmonious relationship with three elements, they are God, human, and nature. But this local wisdom begins to be degraded or elemental imbalances of three elements. The Governor of Bali, Koster-Ace, invites the people of Bali to always maintain the sanctity of nature and the harmony of Balinese through messages used both during the campaign period and also after serving as the Governor through social media there is Instagram. Related with the philosophy of Tri Hita Karana is a philosophy that exists and still embraced by Balinese people, especially Hinduism, one of them is a political figure who will also be seen the way of their communicates through account @gubernur.bali.*

*Basically, this study is discusses and wants to know about culture or local wisdom, especially the philosophy of Tri Hita Karana in the Instagram content of account @gubernur.bali, and also wants to know difference of the messages during the campaign period and also after the selected as the Bali's governor. This study is analyzes the contents of the post, they are photos, videos, and also messages (captions) contained in the post. The researcher chooses the photos or videos studied, starting from December 1, 2017 - June 31, 2018 and July 1, 2018 - December 31, 2018, for the result purpose of wanting to know the difference of messages regarding cultural and local wisdom during the campaign period and also after being selected as the Governor of Bali.*

*Keywords: Balinese Culture, Local wisdom, Tri Hita Karana, Social Media, Instagram*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam sebuah kepemimpinan. Dalam memimpin suatu daerah, dibutuhkan pemimpin yang baik dalam memimpin seperti mampu berbuat adil, memakmurkan masyarakat atau rakyat yang dipimpinnya, dan merealisasikan program kerja yang dijanjikannya pada masa kampanye. Tidak sedikit kasus di Indonesia mengenai terabaikannya program kerja yang dijanjikan pada masa kampanye ketika telah menjabat sebagai pemimpin daerah. Setiap calon pemimpin daerah memiliki visi dan misi yang akan dicapai untuk memimpin wilayahnya kedepan, baik memperbaiki suatu hal atau bahkan menciptakan terobosan atau gebrakan baru yang tentunya bermanfaat bagi wilayah tersebut sehingga akan tercipta kesejahteraan dan kemakmuran. Terdapat salah satu kabupaten di Indonesia yang dijabat oleh seorang bupati yang mampu mencapai kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Kabupaten tersebut yaitu Kabupaten Kulon Progo yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan seorang Bupati bernama Hasto Wardoyo yang menjabat sejak 2011. Melalui sebuah pemberitaan di portal berita media online [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) dengan judul berita “Kisah Sukses Bupati Kulon Progo Ciptakan Kemandirian Ekonomi”, menjabarkan bahwa sosoknya dikenal karena berbagai kebijakan fenomenalnya. Melalui sebuah programnya

yakni membangun sistem kemandirian ekonomi dengan memaksimalkan produk asli dari Kulon Progo. Produk tersebut ialah air minum kemasan yang diberi merek Airku, batik buatan Kulon Progo, gebrakan koperasi dengan nama Tomira (Toko Milik Rakyat) dengan barang yang dijual yakni UMKM dari Kulon Progo seperti telur dan beras, dan masih banyak kebijakan lainnya. Begitu pula pemberitaan di portal media berita online [www.boombastis.com](http://www.boombastis.com) dengan judul berita “Kulon Progo Punya Bupati Hebat yang Tidak Dimiliki oleh Daerah Lain”, yang menginformasikan bahwa Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu daerah yang paling maju dan prestisius di Indonesia di bawah pimpinan bupati bernama Hasto Wardoyo. Beliau banyak melakukan gebrakan baru yang mampu membuat masyarakat Kulon Progo bersyukur dengan keadaan saat ini yang membuat angka kemiskinan di Kulon Progo berkurang.

Berbicara mengenai kepemimpinan yang hebat di Kulon Progo, juga berhubungan dengan tema skripsi yang akan diangkat. Yakni sebuah hal yang dapat membangun masyarakat yang homogen oleh pemimpin pada suatu daerah. Keberhasilan dalam membangun masyarakat yang heterogen dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan kemakmuran daerah tersebut. Suatu wilayah diharuskan dengan adanya pemimpin yang baik, hal ini dikarenakan peranannya sangat menentukan perjalanan dalam mewujudkan kemaslahatan masyarakat dalam suatu wilayah. Tidak hanya kemaslahatan dunia, namun juga seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengatur serta mengawasi tegaknya syari'at agama. Salah satu wilayah dengan masyarakat yang heterogen tersebut ialah Bali. Provinsi Bali adalah Provinsi masyarakatnya heterogen namun

mayoritas memeluk Agama Hindu (homogen) dan merupakan sebuah provinsi yang kental dengan kearifan lokal dan juga kebudayaannya. Bali merupakan provinsi yang masih memegang teguh budaya dan kearifan lokalnya sehingga mampu menjadi daya tarik sendiri bagi orang yang datang dan melihatnya. Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007 dalam tulisan karya Drs. Abdul Syani, M.IP). Adapun perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya.

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari unsur-unsur besar dan kecil yang merupakan bagian-bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai satu kesatuan. Seorang Antropolog yaitu C. Kluckhohn dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (dalam Koentjaraningrat 1994:203-204) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *Cultural Universals*, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian,

sistem pengetahuan, dan religi. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang artinya segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Namun secara harfiah, budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Budaya yang diwariskan secara turun temurun ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Terdapat salah satu budaya yang termasuk pula kearifan lokal yang dipegang teguh dalam suatu wilayah yakni Provinsi Bali dan mampu menyelaraskan kehidupan masyarakat yang homogen di daerah tersebut. Masyarakat Bali khususnya umat Hindu menganut kearifan lokal yakni falsafah *Tri Hita Karana* sebagai pedoman hidup. Arti falsafah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup. Sedangkan berfalsafah yaitu memikirkan dalam-dalam (tentang sesuatu); mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang dalam yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Sedangkan *Tri Hita Karana* secara garis besar ialah bagaimana manusia membawa hidupnya atau dalam Islam dikenal dengan *Habluminallah*, *Habluminannas*, dan *Habluminalalam*. Seperti dalam QS. Ali-Imron (3) ayat 112 yang termaktub:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّيَّةَ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ  
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”( QS Ali-Imron (3) ayat 112).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus berpegang teguh dengan tali agama dan menjaga hubungan baik dengan manusia, apabila dikaitkan dengan kepemimpinan maka pemimpin yang baik adalah yang mampu menjaga keduanya dan bahkan yang ketiga yaitu dengan menjaga alam. Menjaga hubungan baik dengan Allah ialah dengan cara mematuhi dan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sementara salah satu upaya untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dalam konteks ini ialah menepati janjinya yang disebutkan pada masa kampanye yakni dengan merealisasikannya. Sedangkan menjaga hubungan baik dengan alam yakni dengan cara menjaga kelestarian alam baik di darat maupun di laut.

Adapun hubungannya dengan falsafah *Tri Hita Karana* ialah merupakan falsafah yang kental dan masih dianut di Provinsi Bali, namun kearifan lokal yang ini mulai terdegradasi seperti dalam pemberitaan portal berita online yakni Tribun Bali dengan judul “Falsafah *Tri Hita Karana*, Jangan Hanya Slogan!”. Dijelaskan dalam berita tersebut bahwa telah terjadi ketidakseimbangan elemen, bahwa umat Hindu Bali tidak pernah meninggalkan ritual keagamaan namun masih banyak yang mengabaikan keharmonisan elemen dengan manusia dan alam. Maka dari itu Falsafah *Tri Hita Karana* yang ada dan dianut oleh masyarakat Bali khususnya umat Hindu salah satunya ialah tokoh politik yang juga akan terlihat dalam cara

berkomunikasinya dan cara memimpin kepada rakyatnya. Pasangan Gubernur Bali Koster-Ace mengajak rakyat Bali untuk selalu menjaga kesucian alam dan keharmonisan *krama* dan *gumi* Bali melalui pesan-pesan yang digunakan baik selama masa kampanye dan juga setelah menjabat sebagai pasangan Gubernur melalui media sosial. *Tri Hita Karana* diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan dan dasar untuk mendapatkan kebahagiaan hidup tersebut ialah apabila mampu melakukan hubungan yang harmonis berdasarkan *yadnya* (ritual, korban suci) kepada *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan) dalam wujud bakti (tulus) kepada sesama manusia dalam wujud pengabdian, dan kepada alam lingkungan dalam wujud pelestarian alam dengan penuh kasih. Jadi *Tri Hita Karana* adalah dasar yang harus dipegang masyarakat Bali khususnya bagi pemeluk agama Hindu dalam berkehidupan dan menjalin hubungan baik dengan semua elemen.

Pasangan Gubernur Bali Koster-Ace memanfaatkan media sosial yang digunakan untuk kepentingan politiknya adalah Facebook, Twitter, dan Instagram. Akun Facebook pasangan Gubernur ini ialah Gubernur Bali, sedangkan Twitternya ialah @BaliGubernur, dan akun Instagramnya adalah @gubernur.bali. Beberapa media sosial tersebut, Instagramlah media sosial yang memiliki banyak pengikut dan paling aktif digunakan untuk berpolitik. Dikutip penelitian terbaru yang dilakukan oleh Hootsuite Inc, terungkap bahwa masyarakat Indonesia sangat gemar mengunjungi media sosial. Total populasi (jumlah penduduk): 268,2 juta (naik 1% atau sekitar 3 juta populasi dari tahun 2018), pengguna *mobile* unik: 355,5 juta (turun 19% atau sekitar 83 juta dari tahun 2018), pengguna internet: 150 juta (naik 13% atau sekitar 17 dari tahun 2018), pengguna media sosial aktif:

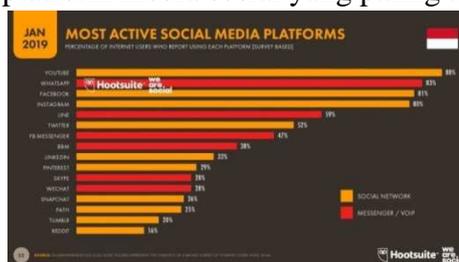
150 juta (naik 15% atau sekitar 20 dari tahun 2018), dan pengguna media sosial *mobile*: 130 juta (naik 8,3% atau sekitar 10 dari tahun 2018).

Gambar 1  
Resume data tren internet dan media sosial tahun 2019 di Indonesia



Sumber: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/>

Gambar 2  
Persentase platform media sosial yang paling aktif di Indonesia



Sumber: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/>

Persentase pengguna internet yang menggunakan setiap platform [berbasis survei] antara lain Youtube: 88%, Whatsapp: 83%, Facebook: 81%, Instagram: 80%. Meskipun Instagram menempati urutan ke empat sebagai platform yang gemar dikunjungi oleh masyarakat Indonesia, tetapi dengan persentase 80% termasuk persentase yang tinggi. Instagram juga digunakan dalam dunia politik oleh pasangan Gubernur Provinsi Bali yaitu I Wayan Koster dan Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati atau kerap disapa Koster-Ace. Pasangan Gubernur ini berpolitik di media sosial Instagram pada akun @gubernur.bali yang merupakan akun resmi dari pasangan Gubernur Bali. Akun tersebut memiliki 1058

kiriman/unggahan yang termasuk foto ataupun video, 14,9 ribu pengikut dan akan terus bertambah, serta 4215 mengikuti.

Gambar 3  
Akun Instagram pasangan Gubernur Bali Koster-Ace



Sumber: <https://www.instagram.com/gubernur.bali/?hl=id>

Media sosial pada dasarnya hampir sama dengan media massa, yakni terdapat agenda yang diatur atau dikenal juga dengan istilah agenda media. Hal-hal yang disampaikan di media sosial tentunya sudah diatur (*setting*) dan diagendakan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada khalayak yang menikmatinya. Dalam sebuah media tentu mengandung pula ideologi dari pemilik media tersebut yang pada akhirnya bertujuan pada sebuah kepentingan yang terlihat dari agenda medianya. Begitu pula pada media sosial Instagram pasangan Gubernur Bali yang mengandung pesan-pesan implisit yang memiliki kepentingan atau tujuan. Maka dari itu, berangkat dari pemikiran di atas bahwa penelitian mengenai Falsafah *Tri Hita Karana* yang digunakan sebagai mengkomunikasikan kearifan lokal dan budaya Bali pasangan Gubernur Bali Koster-Ace di media sosial Instagram menarik untuk dilakukan. Pada dasarnya penelitian ini membahas dan ingin mengetahui budaya serta kearifan lokal khususnya Falsafah *Tri Hita Karana* yang merupakan sebuah falsafah masyarakat umat Hindu dalam kehidupan yang heterogen yang ada dalam

unggahan akun Instagram @gubernur.bali serta ingin mencari perbedaan pesan selama masa kampanye dan juga masa menjabat sebagai pasangan gubernur. Penelitian ini menganalisis isi unggahan yakni foto, video, dan juga pesan (*caption*) yang mengandung Falsafah *Tri Hita Karana*. Peneliti memilih foto ataupun video yang diteliti yakni mulai tanggal 1 Desember 2017 – 31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018 – 31 Desember 2018, dengan alasan tujuan yakni ingin mengetahui perbedaan pesan mengenai komunikasi budaya dan kearifan lokal Falsafah *Tri Hita Karana* pada saat masa kampanye dan juga menjabat sebagai pasangan Gubernur Bali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah “Bagaimana isi Falsafah *Tri Hita Karana* di media sosial Gubernur Bali masa kampanye dan menjabat pada unggahan akun Instagram @gubernur.bali periode 1 Desember 2017 – 31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018 – 31 Desember 2018?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ialah mengetahui isi Falsafah *Tri Hita Karana* di media sosial Gubernur Bali masa kampanye dan menjabat pada unggahan akun Instagram @gubernur.bali periode 1 Desember 2017 – 31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018 – 31 Desember 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bermanfaat untuk menambah khasanah kajian ilmiah mengenai media baru.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya perbendaharaan penelitian dan kajian budaya masyarakat Bali.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa media sosial tidak hanya sebagai wadah untuk ekspresi dan eksistensi, melainkan terdapat suatu kepentingan di dalamnya. Salah satu kepentingan tersebut ialah kepentingan dalam bidang politik. Masyarakat diharapkan dapat mengetahui dan memahami maksud dan tujuan dari pesan-pesan yang terkandung dalam media sosial akun Instagram @gubernur.bali.
- b. Manfaat bagi politikus: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi politikus lainnya untuk serta membangun dan melestarikan budaya Bali.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berguna untuk mengidentifikasi penelitian yang serupa dengan penelitian yang sudah dikerjakan sebelumnya. Pada tinjauan pustaka ini peneliti dapat menunjukkan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada komunikasi budaya khususnya pada *Falsafah Tri Hita Karana*

yang dilakukan dalam media sosial Instagram. Berikut ini merupakan beberapa karya ilmiah yang dijadikan peneliti sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang pertama ialah skripsi karya Muhammad Kholid Imawan Danuha seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berjudul **“Permasalahan Sosial di Akun Instagram Kepala Daerah (Analisis Isi Pesan Instagram @ridwankamil Periode Juni-September 2016)”**. Fokus penelitian ini ialah pesan mengenai permasalahan sosial yang ada di Instagram @ridwankamil. Jenis penelitian yaitu dengan menggunakan analisis isi kuantitatif. Terdapat beberapa kategorisasi unit analisis dalam penelitian ini antara lain kesehatan masyarakat, penanggulangan penyakit menular, partisipan politik dan pemerintahan, berbagai masalah sosial dan kependudukan yakni kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, birokrasi. Selain itu adapun unit analisis pendidikan, serta program pemerintah. Hasil dari penelitian maka kategori yang mendapatkan porsi terbanyak adalah berbagai program pemerintahan. Kategori ini mendapatkan porsi sebanyak 25,91% atau 64 unggahan dari 247 unggahan yang diteliti. Kemudian permasalahan sosial yang paling sedikit terdapat pada kategorisasi peperangan yakni mendapat porsi 1,21% atau 3 unggahan dari total 247 unggahan yang diteliti. Letak persamaan penelitian Muhammad Kholid dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis isi pesan yang ada

pada media sosial yakni Instagram, kemudian juga metode yang digunakan yakni analisis isi kuantitatif. Letak perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada permasalahan sosial, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus pada komunikasi budaya yakni Falsafah *Tri Hita Karana* dan juga membandingkan pesan pada masa sebelum dan setelah menjabat sebagai pasangan Gubernur.

Kemudian tinjauan pustaka yang kedua ialah skripsi karya Mukhamad Fakhri Anwar, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul skripsi ini adalah **“Konten-Konten Propaganda melalui Media Digital (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Partai Keadilan Sejahtera dalam Akun Instagram @dutaislam 15 Juni-15 Juli 2018)”**. Fokus dalam penelitian ini adalah konten-konten yang mengandung propaganda pada pemberitaan Partai Keadilan Sejahtera dalam akun Instagram @dutaislam. Jenis penelitian dalam skripsi ini ialah analisis isi kuantitatif. Kategorisasi yang diteliti yakni antara lain *name calling*, *glittering generality*, *transfer*, *testimony*, *plain folks*, *card stacking*, dan *bandwagon*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dari 75 berita yang dipublikasikan dalam akun Instagram @dutaislam 15 Juni-15 Juli 2018, terdapat 14 berita yang mengandung nama Partai Keadilan Sejahtera. Sebanyak 42% konten propaganda yang digunakan oleh akun Instagram @dutaislam dalam pemberitaan Partai Keadilan Sejahtera berisi tentang *card stacking*. Posisi kedua dengan presentase sebesar 28% yakni dengan kategorisasi *transfer*, 14% kategorisasi *testimony*, 7% kategorisasi *name calling*, dan 7% juga untuk kategorisasi *bandwagon*. Letak persamaan dalam penelitian antara Mukhamad

Fakih dengan penelitian yang akan diteliti adalah menganalisis isi pesan dalam media sosial yakni Instagram. Kemudian metode penelitian sama-sama menggunakan jenis analisis isi kuantitatif. Letak perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni fokusnya. Skripsi karya Mukhamad Fakih berfokus pada konten-konten propaganda pada pemberitaan Partai Keadilan Sejahtera, sedangkan fokus pada penelitian ini ialah komunikasi budaya yakni Falsafah *Tri Hita Karana* serta membandingkan pesannya pada masa yang berbeda yakni sebelum dan setelah menjabat sebagai pasangan Gubernur.

Tinjauan pustaka yang ketiga ialah jurnal karya Lukman Nusa dari Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul **“Halaman Muka Majalah Tempo (Studi Analisis Isi Perbedaan Halaman Muka sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo Edisi Tahun 1993/1994 dengan Tahun 2009/2010)”**. Jurnal ini membahas mengenai perbedaan halaman muka Majalah Tempo sebagai representasi tajuk utama. Jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa sebuah halaman muka menentukan pandangan pertama yang nantinya juga akan mempengaruhi minat baca dari khalayak. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan pemberitaan majalah berita nasional Tempo yang dapat dilihat dari halaman mukanya pada dua periode yang memiliki karakteristik sistem politik yang berseberangan di Indonesia. Terdapat beberapa kategori dalam analisis ini antara lain korupsi, krisis, ekonomi, pendidikan, *human interest*, internasional, politik, spesial interest, olah raga, terorisme, dan kesehatan. Hasil dari penelitian bahwa majalah Tempo

memang menitikberatkan pemberitaan pada isu-isu politik. Hal ini ditunjukkan dari dua periode yang berjumlah total 48 edisi, isu korupsi berjumlah 17 isu dengan rincian pada periode I terdapat 6 kali kemunculan atau 25% dari keseluruhan edisi yang diterbitkan pada tahun itu. Periode II terjadi peningkatan yang hampir dua kali lipatnya menjadi 45,83% dari total satu tahun edisi atau 11 kali kemunculan. Peringkat kedua dipegang oleh kategori politik yang mendapat jatah 9 kali kemunculan pada periode I sebanyak 12,5% atau 3 kali kemunculan, sedangkan pada periode II sebesar 25% atau 6 kali kemunculan. Terdapat 5 kali Isu terorisme muncul dengan rincian 8,33% atau 2 kali pada periode I dan pada periode II 12,5% atau 3 kali. Sedangkan kategori *human interest* pada periode I sebesar 16,67% atau 4 kali kemunculan dan pada periode II isu ini seakan menghilang. Letak persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni menganalisis isi dan membandingkan isi pesan pada dua masa yakni majalah Tempo edisi tahun 1993/1994 dengan tahun 2009/2010 sedangkan penelitian yang hendak diteliti membandingkan masa yakni pada periode 1 Desember 2017 – 31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018 – 31 Desember 2018. Letak perbedaannya yakni jurnal ini meneliti media massa yakni majalah Tempo sedangkan penelitian yang hendak diteliti meneliti media sosial yakni akun Instagram @gubernur.bali dan berfokus pada Falsafah *Tri Hita Karana*.

Tabel 1  
Tinjauan Pustaka

<b>Nama/Asal</b>	<b>Sumber/Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>
Muhammad Kholid Imawan Danuha /Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Permasalahan Sosial di Akun Instagram Kepala Daerah (Analisis Isi Pesan Instagram @ridwankamil Periode Juni-September 2016)	Analisis Isi Kuantitatif	Hasil dari penelitian maka kategori yang mendapatkan porsi terbanyak adalah berbagai program pemerintahan. Kategori ini mendapatkan porsi sebanyak 25,91% atau 64 unggahan dari 247 unggahan yang diteliti. Kemudian permasalahan sosial yang paling sedikit terdapat pada kategorisasi peperangan yakni mendapat porsi 1,21% atau 3 unggahan dari total 247 unggahan yang diteliti	Letak perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada permasalahan sosial, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus pada budaya dan kearifan lokal yakni Falsafah <i>Tri Hita Karana</i> dan juga membandingkan pesan pada masa sebelum dan setelah menjabat sebagai pasangan Gubernur.
Mukhamad Fakhri Anwar/ Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Skripsi/ Konten-Konten Propaganda melalui Media Digital (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Partai Keadilan Sejahtera dalam Akun Instagram @dutaislam 15 Juni-15 Juli 2018)	Analisis Isi Kuantitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dari 75 berita yang dipublikasikan dalam akun Instagram @dutaislam 15 Juni-15 Juli 2018, terdapat 14 berita yang mengandung nama Partai Keadilan Sejahtera. Sebanyak 42% konten propaganda yang digunakan oleh akun Instagram @dutaislam dalam pemberitaan Partai Keadilan Sejahtera berisi tentang <i>card stacking</i> . Posisi kedua dengan presentase sebesar 28% yakni dengan kategorisasi <i>transfer</i> , 14% kategorisasi <i>testimony</i> , 7% kategorisasi <i>name calling</i> , dan 7% juga untuk kategorisasi <i>bandwagon</i> .	Letak perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni fokusnya. Skripsi karya Mukhamad Fakhri berfokus pada konten-konten propaganda pada pemberitaan Partai Keadilan Sejahtera, sedangkan fokus pada penelitian ini ialah budaya dan kearifan lokal yakni Falsafah <i>Tri Hita Karana</i> serta membandingkan pesannya

				pada masa yang berbeda yakni sebelum dan setelah menjabat sebagai pasangan Gubernur.
Lukman Nusa/ Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Jurnal/Halaman Muka Majalah Tempo (Studi Analisis Isi Perbedaan Halaman Muka sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo Edisi Tahun 1993/1994 dengan Tahun 2009/2010)	Analisis Isi Kuantitatif	Hasil dari penelitian bahwa majalah Tempo menitikberatkan pemberitaan pada isu-isu politik. Hal ini ditunjukkan dari dua periode yang berjumlah total 48 edisi, isu korupsi berjumlah 17 isu dengan rincian pada periode I terdapat 6 kali kemunculan atau 25% dari keseluruhan edisi yang diterbitkan pada tahun itu. Periode II terjadi peningkatan yang hampir dua kali lipatnya menjadi 45,83% dari total satu tahun edisi atau 11 kali kemunculan. Peringkat kedua dipegang oleh kategori politik yang mendapat jatah 9 kali kemunculan pada periode I sebanyak 12,5% atau 3 kali kemunculan, sedangkan pada periode II sebesar 25% atau 6 kali kemunculan. Terdapat 5 kali Isu terorisme muncul dengan rincian 8,33% atau 2 kali pada periode I dan pada periode II 12,5% atau 3 kali. Sedangkan kategori human interest pada periode I sebesar 16,67% atau 4 kali kemunculan dan pada periode II isu ini seakan menghilang.	Letak perbedaannya yakni jurnal ini meneliti media massa yakni majalah Tempo sedangkan penelitian yang hendak diteliti meneliti media sosial yakni akun Instagram @gubernur.bali dan berfokus pada Falsafah <i>Tri Hita Karana</i> .

Sumber: Olahan Peneliti

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Agenda Media**

Konsep agenda media merupakan bagian dari teori agenda *setting*. Agenda *setting* berawal dari dua pemikiran yang digagas oleh Walter Lipmann dan Bernard Cohen. Lipmann memandang media massa sebagai pelukis realitas, khalayak tidak dapat dan tidak mungkin mengalami semua peristiwa, walaupun kejadian tersebut membutuhkan respon dari publik. Ia melihat realitas diciptakan oleh media kemudian publik akan menanggapi realitas tersebut. Tidak hanya realitas saja, tapi konstruksi sosial. Kunci dari agenda *setting* adalah penentuan porsi atas suatu isu atau peristiwa dalam proses *gatekeeping* (dalam jurnal karya Nanda Vahlevi). Pembentukan persepsi publik dapat diusahakan media dengan memberikan porsi pada setiap masalah atau isu di sekitar khalayak, misalnya dengan menonjolkan suatu isu atau peristiwa tertentu dalam sajian media. Perbedaan porsi penyajian tersebut menyiratkan perbedaan atensi, kemudian akan memberikan pengaruh pada kognisi (pengetahuan dan citra) suatu peristiwa atau isu di mata khalayak.

Stephen D. Reese dalam Morissan menyatakan, bahwa agenda media merupakan hasil tekanan (*pressure*) yang berasal dari luar dan dari dalam media itu sendiri. Dengan kata lain, agenda media sebenarnya terbentuk berdasarkan kombinasi sejumlah faktor yang memberikan tekanan kepada media seperti proses penentuan program internal, keputusan redaksi, dan manajemen serta berbagai pengaruh eksternal yang berasal dari sumber

nonmedia seperti pengaruh individu tertentu, pengaruh pejabat pemerintah, pemasang iklan dan sponsor. Agenda media dikemukakan oleh Mannheim dalam Severin dan Tankard, Jr (dalam jurnal karya Nanda Vahlevi) dibagi menjadi tiga bagian antara lain *visibility* (visibilitas), *audience salience* (tingkat menonjol bagi khalayak), dan *valence* (valensi). *Visibility* yakni jumlah dan tingkat penanyangan berita. Kemudian *salience* adalah yaitu relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak, dan *valence* adalah visualisasi pemberitaan bagi suatu peristiwa.

Membahas mengenai agenda media tidak terlepas dari Ideologi dalam media, hal ini dikarenakan bahwa kajian mengenai ideologi media merupakan bagian penting dari kajian media (*media studies*). Bahasan ini memiliki tujuan yakni mengkaji media dengan maksud untuk melacak gagasan-gagasan pokok, nilai-nilai, atau motif-motif yang terkandung di dalam atau di balik teks. Menurut McQuail dalam Rusadi (2002,7) (dalam jurnal karya Muslim) menyatakan bahwa peranan media massa memiliki kemampuan sebagai alat ideologi karena mampu menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi sikap, memberikan status, dan mendefinisikan legitimasi serta mendefinisikan realitas. Istilah ideologi sangat penting menurut Littlejohn (2002, 369) dalam jurnal karya Muslim yang menyatakan bahwa karena ideologi di dalam teori kritis yang merupakan sekumpulan pemikiran yang membentuk struktur realitas kelompok, sistem perwakilan atau sebuah dari kode dari pengertian-pengertian yang mengatur

bagaimana individu-individu dan kelompok memandang dunia. Apabila dikaitkan dengan konteks media, maka ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Menurut Matthew Kiern sebagaimana yang dikutip oleh Eriyanto (2001, 130) dalam jurnal karya Muslim, menyatakan bahwa berita dalam media massa tidaklah dibentuk dalam ruang hampa tetapi diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu.

## **2. Falsafah *Tri Hita Karana***

Kitab suci Hindu menjelaskan bahwa sangat mudah mendapatkan petunjuk bagaimana umat melakukan hubungan dengan Tuhan melalui jalan *Bhakti*. Demikian juga cara umat menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan bagaimana melakukan upaya untuk memelihara dan menjaga kesejahteraan alam lingkungan. Ketiga upaya tersebut diajarkan dalam kitab umat Hindu, baik yang tergolong kitab *Sruti* maupun kitab *Smrti* atau jenis kitab-kitab Sastra Hindu. Ajaran yang mengajarkan umat manusia untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan, maka akan terwujud kehidupan yang bahagia lahir batin. Tiga hubungan yang harmonis itulah yang disebut dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Istilah *Tri Hita Karana* inilah yang dijadikan judul untuk menyebutkan ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam lingkungan. Materi ajaran menjaga hubungan harmonis dengan ketiga elemen tersebut sudah

ada dalam kitab suci dan kitab sastra Hindu, tetapi istilah *Tri Hita Karana* adalah sebutan baru untuk menamakan ajaran yang sudah ada dalam kitab suci Hindu. Secara etimologis *Tri Hita Karana* berasal dari kata “*tri*, *hita*, dan *karana*”. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya bahagia, dan *Karana* artinya penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* sebagai istilah berarti “tiga penyebab kebahagiaan”.

Istilah *Tri Hita Karana* dicetuskan pertama kalinya oleh Dr. I Wayan Mertha Suteja. Ia menjelaskan *Tri Hita Karana* dalam ceramahnya dengan mensitir Bhagawad Gita III.10 sebagai landasan filosofi *Tri Hita Karana*, yakni termaktub:

**सहयज्ञाः प्रजाः सृष्ट्वा पुरोवाच प्रजापतिः |  
अनेन प्रसविष्यध्वमेष वोऽस्त्विष्टकामधुक् || 10||**

*(saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovācha prajāpatiḥ anena  
prasaviṣhyadhvam eṣha vo 'stviṣṭa-kāma-dhuk)*

Terjemahan:

“Dahulu kala *Hyang Widhi (Prajapati)*, menciptakan manusia dengan jalan yadnya, dan bersabda:”dengan ini (*yadnya*) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (*kamadhuk*) sesuai dengan keinginanmu” (BG.3.10).

*Tri Hita Karana* terdiri dari tiga unsur yakni menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan atau disebut dengan istilah *Parhyangan*, menjalin hubungan harmonis dengan manusia atau disebut dengan istilah *Pawongan*, dan menjalin hubungan harmonis dengan alam atau disebut dengan istilah *Palemahan*. Tiga lingkungan hidup ini harus dijaga keseimbangan eksistensinya agar terus berlangsung secara kontinyu. Jika terjadi kepincangan atau kesenjangan diantara ketiga lingkungan itu maka

kondisi membangun hidup bahagia atau *Hita Purusa* tujuan utama *Tri Hita Karana* akan menjadi terhalang. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan ke-Tuhanan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang dari pada segala tindakan berekses buruk, maka hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut dirusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya. Ketiga hubungan tersebut antara lain *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

**a) *Parhyangan***

*Parhyangan* adalah hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa / Brahman* sang pencipta / Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat beragama atas dasar konsep teologi yang diyakininya khususnya umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. *Parhyangan* ialah menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan yakni dengan cara bakti dan percaya. Rasa percaya dan bakti kepada Tuhan

merupakan ciri utama umat beragama tersebut ditujukan untuk membenahi diri (*Swa Artha*), ditujukan untuk mengabdikan pada sesama (*Para Artha*), dan yang tertinggi ditujukan untuk konsisten memelihara kepercayaan dan bakti pada Tuhan itu sendiri. *Swa Artha* artinya tujuan beragama adalah diarahkan untuk meningkatkan kualitas diri. Kata “*Swa*” dalam bahasa Sanskerta artinya diri sendiri. Sedangkan kata “*Artha*” memiliki arti tujuan. Maka *Swa Artha* artinya ialah tunjukkanlah ajaran agama pertama untuk membenahi diri sendiri agar menjadi manusia individu yang semakin berkualitas baik moral maupun mental. *Swami Satya Narayana* juga menekankan bahwa menganut suatu agama harus dapat menimbulkan tiga kepedulian pada diri sendiri, di antaranya adalah: *health care*, *educational care*, dan *social care*. Artinya beragama harus diarahkan untuk membangun diri agar selalu sehat secara jasmani dan rohani. Tiga kepedulian tersebut apabila dijalankan dapat menimbulkan tiga keterikatan individu. Terikat untuk taat pada iman dan yakin pada Tuhan (*Dewa Abhimana*), terikat untuk konsisten hidup menaati *Dharma* (*Dharma Abhimana*), dan terikat untuk aktif mengabdikan pada tanah kelahiran (*Desa Abhimana*). Ketiganya itulah yang menjadi sasaran beragama yang ditujukan pada diri sendiri atau *Swa Artha*.

Adapun *Para Artha* artinya beragama itu hendaknya ditujukan untuk meningkatkan pelayanan pada sesama ciptaan Tuhan. Beragama hendaknya dijadikan suatu bekal untuk berkomunikasi dengan pihak

luar diri kita dalam rangka mendapatkan suatu hubungan yang saling mengabdikan atau saling melayani agar dalam kebersamaan itu dapat menumbuhkan suatu suasana sosial yang semakin kondusif sehingga hidup bersama menjadi sumber motivasi menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan sosial untuk memajukan kehidupan bersama mencapai kebahagiaan hidup lahir batin. Sedangkan *Parama Artha* memiliki arti yakni kepentingan yang paling utama. Berikut ini terdapat sembilan cara berbakti pada Tuhan sesuai dengan *Bhagawata Purana* VII. 5. 23, antara lain:

- 1) *Sravanam*: berbakti atau memuja Tuhan dengan jalan mendengar cerita-cerita suci keagamaan dan mendengarkan pembacaan mantra-mantra suci Weda.
- 2) *Kirtanam*: menghafal dengan jalan menyanyikan *kidung* suci keagamaan. *Kidung* suci berisi pujian terhadap kemahakuasaan dan keagungan sifat-sifat Tuhan serta mengulang-ulang nama agung Beliau.
- 3) *Smaranam*: *Smaranam* yang dimaksud dalam kitab *Bhagawata Purana* adalah berbakti kepada Tuhan dengan jalan selalu mengingat Tuhan atas segala manifestasinya.
- 4) *Arcanam*: dalam pelaksanaannya, *arcanam* ialah memuja dan menghormati Tuhan melalui media arca atau *pratima*.

- 5) *Wandanam*: suatu bentuk bakti yang dilakukan dengan jalan membaca cerita suci keagamaan *sloka-sloka*, serta mantra-mantra kitab suci Weda dan Sastra.
- 6) *Dasyanam*: Melayani dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) *Padasewanam*: berbakti kepada Tuhan dengan mengabdikan pada *padma* kakinya.
- 8) *Sakhyanam*: Bakti dalam *Sakhyanam* lebih tinggi tingkatannya, yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang kadar rohaninya masih jauh di bawah. *Sakhyanam* adalah bentuk bakti kepada Tuhan seperti hubungan bersahabat dekat.
- 9) *Atmaniwedanam*: pemujaan yang dilakukan dengan penyerahan diri (*atman*) sepenuhnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

**b) Pawongan**

*Pawongan* adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan *Sima Krama Dharma Santhi*/silaturahmi. Kegiatan ini dipandang penting dan strategis mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan

tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik.

*Mantra Artharvaveda III.30.4* menyatakan sabda Tuhan tentang persatuan sesama manusia yakni:

*“Yena deva na viyanti no ca vidvisate mithah, tat krmno brahma vo grhe samjanam purusebhyah”*

Mantra tersebut memiliki maksud,

“Wahai umat manusia, persatuanlah yang menyatukan semua para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga Anda mampu menciptakan persatuan di antara Anda”.

Sesungguhnya banyak terdapat konsep untuk mengajarkan persatuan antara sesama manusia yang dinyatakan dalam ajaran Weda dan kitab-kitab Sastranya. Apabila disimak secara cermat bahwa keharmonisan dalam persatuan dengan sesama manusia tidak mudah untuk dicapai. Pada hakekatnya amanat Mantra Veda menjelaskan tentang suatu konsep Hindu untuk menyiapkan individu-individu agar dapat bersatu untuk membangun kebersamaan yang harmonis, humanis, dan dinamis. Hubungan harmonis dalam kebersamaan itu bisa dibangun apabila dalam kebersamaan itu terdiri dari unsur-unsur yang berbeda, tetapi perbedaan itu adalah perbedaan yang komplementatif. Artinya perbedaan yang dapat membangun hubungan harmonis, dinamis, dan sinergis. Keharmonisan hidup bersama sebagai unsur yang diisyaratkan dalam *Tri Hita Karana* yang dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu keharmonisan yang bersifat vertikal dan

horizontal. Keharmonisan hubungan vertikal itu adalah keharmonisan hubungan antar generasi yakni ada dalam *Catur Asrama* yakni antara lain generasi *Brahmacari Asrama* atau kehidupan berguru atau pendidikan, profesi menjanjikan sesuai keahlian, atau bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, *Grhastha Asrama* yaitu tahapan hidup rumah tangga termasuk juga peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu moral, mental, profesi dan juga menjamin kebutuhan sandang, pangan, papan, memberikan perlindungan dan rasa aman (kesejahteraan keluarga), dan bermasyarakat. *Wanaprastha Asrama dan Sannyasin Asrama* adalah tahapan hidup memasuki masa pensiun dan tahapan hidup mempersiapkan diri untuk melepas sang diri dari belenggu kehidupan dunia nyata atau juga disebut sebagai generasi membagi pengalaman hidup pada generasi penerus yaitu *Brahmacari* dan *Grhastha Asrama*. Pada hal ini berlaku semboyan pengalaman sebagai guru terbaik. Sukses dan gagalnya dalam hidup saat *Brahmacari* dan *Grhastha* seyogyanya menjadi bahan pelajaran untuk ditelaah oleh generasi selanjutnya. Sedangkan keharmonisan hubungan horizontal adalah keharmonisan hubungan antar golongan dalam masyarakat yang setara, bersaudara, dan merdeka.

Kemudian adapula membangun keharmonisan antar profesi yang disebut dengan ajaran *Catur Varna*, yakni menghormati profesi atau pekerjaan yang dimiliki oleh beberapa *varna* antara

lain pengembang ilmu pengetahuan, pemberi perlindungan, kesejahteraan ekonomi, dan pekerja jasmani. Seperti tercantum dalam Mantra *Yajurveda* XXX.5 yang artinya:

“Ya Tuhan telah menciptakan *Brahmana* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, *Ksatriya* untuk perlindungan, *Vaisya* untuk kesejahteraan ekonomi, dan *Sudra* untuk pekerjaan jasmani”.

Tak ada hidup seimbang apabila tidak membutuhkan keempat profesi tersebut. Perbedaan itulah yang menjadikan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Selain itu *Pawongan* juga dapat membangun *Desa Pakraman*. Istilah *Desa Pakraman* berasal dari kata *Desa* dan *Pakraman*. *Desa* berasal dari bahasa Sanskerta yakni dari kata “*dis*” yang artinya patokan atau petunjuk rohani. Karena itu ada ajaran “*Hitopadesa*” yang berasal dari kata “*hita*” artinya sejahtera atau bahagia, sedangkan “*Desa*” artinya petunjuk kerohanian. Karena itu dalam kitab *Hitopadesa* mengajarkan tentang ajaran kerohanian untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Kitab *Sarasamuccaya*.40 menyatakan bahwa salah satu orang yang disebut *Sista* atau *Pandita* ahli adalah “*sang pandahan upadesa*” yang artinya adalah orang yang memberikan atau menyebarkan ajaran atau nasehat kerohanian. *Desa Pakraman* itu adalah *Desa Pasraman* yang maksudnya di *Desa Pakraman* terdapat tiga *Asrama* yaitu *Brahmacari*, *Grhastha*, dan *Wanaprastha Asrama*.

*Desa Pakraman* itu adalah lembaga hidup bersama untuk hidup saling *beryajna* dengan saling memelihara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan uraian tersebut *Desa Pakraman* adalah lembaga sosial religius Hinduistik sebagai wadah pengamalan *Tri Hita Karana* di wilayah Desa yakni yang di dalamnya terdiri dari beberapa *Banjar*. Setiap *Banjar* mengimplementasikan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan. *Desa Pakraman* dibagi menjadi tiga areal yaitu *Utama Mandala*, *Madhya Mandala*, dan *Nistha Mandala*. *Utama Mandala* adalah simbol *Swah Loka* yaitu areal untuk melakukan kegiatan hidup mendekatkan diri pada Tuhan. *Utama Mandala* dibangun fasilitas sakral seperti tempat pemujaan, tempat air suci untuk memohon *Tirtha*, kawasan suci untuk melakukan kegiatan upacara dalam perayaan hari-hari keagamaan seperti bangunan wantilan untuk mementaskan tarian sakral, tempat melasti, dan areal yang sejenis. Kemudian *Madhya Mandala* adalah simbol *Bhuwah Loka* yaitu areal untuk menyelenggarakan kehidupan umum seperti areal membangun rumah tinggal, fasilitas umum seperti pasar, balai banjar, wantilan sebagai balai masyarakat, lapangan olah raga, dan sejenisnya. Sedangkan *Nistha Mandala* adalah simbol *Bhur Loka* seperti areal kuburan, kawasan hijau di wilayah pemukiman yang disebut *teba*, areal hutan dan sejenisnya.

Selain itu adapula menjalin harmoni umat Hindu dengan umat lainnya. Terjalannya persatuan dan toleransi intern dan antar umat sangat bergantung dengan adanya interaksi dan komunikasi. Maka dengan dialog lintas agama memiliki arti bahwa mendialogkan nilai-nilai kemanusiaan, mencari titik temu untuk saling mendukung dan bekerja sama, sekaligus pengakuan terhadap nilai-nilai asasi yang dipegang oleh semua yang terlibat dalam dialog. Tercantum dalam kitab Rgveda X. 191.2 yang artinya:

“Wahai umat manusia! Hiduplah dalam harmoni, dan kerukunan. Hendaklah bersatu, dan bekerjasama. Berbicaralah dengan satu bahasa, dan ambilah keputusan dengan satu pikiran. Seperti orang-orang suci di masa lalu yang telah melaksanakan kewajibannya, hendaklah kamu tidka goyah dalam melaksanakan kewajibanmu”.

### c) *Palemahan*

*Palemahan* adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem. Planet Bumi tempat semua makhluk hidup menyelenggarakan kehidupannya ini dibangun oleh lima unsur yang disebut *Panca Maha Bhuta* dalam ajaran Agama Hindu. *Panca Maha Bhuta* itu terdiri dari nunsur padat seperti tanah yang disebut *Prthivi*, unsur cair seperti air yang disebut dengan *Apah*, unsut panas yang disebut dengan *Teja*, unsur udara yang disebut

dengan *Bayu*, dan unsur *Ether* yang disebut dengan *Akasa*. Semua unsur alam ini memiliki hukum-hukumnya sendiri untuk bisa bereksistensi memberikan kontribusi pada kehidupan makhluk lain isi alam ini. Mantra Veda mengajarkan kepada manusia bahwa dalam setiap lapisan bumi terdapat Kemahakuasaan Tuhan. Unsur-unsur alam di bumi wajib dilindungi yang ajarannya terdapat dalam Mantra Rgveda III.51.5 yakni:

*“Indraya dyava osadhir utapo rayim raksanti jirayo vanani”*

Artinya:

“Lindungilah sumber-sumber kekayaan alam seperti: atmosfer, tanam-tanaman, dan tumbuh-tumbuhan berhasiat obat, sungai-sungai, sumber air, dan hutan-hutan belantara”

I Ketut Wiana (2007) dalam bukunya *Tri Hita Karana* Menurut Konsep Hindu menjelaskan bahwa alam merupakan badan jasmani Tuhan. Tuhan menciptakan alam sebagai badan-Nya dari unsur yang paling *Niskala* (gaib) sampai menjadi *Sekala* (kenyataan). Meskipun alam ciptaan Tuhan ini sebagai badan-Nya, tetapi Tuhan tidak tergantung pada keadaan alam ini. Tuhan di atas semua ciptaan-Nya. Hal itulah yang disebut dengan *Nirwikara* yang artinya tidak terpengaruh oleh dinamika alam ciptaan-Nya. Menjaga agar eksistensi asazi dari lima unsur alam itu tidak terganggu juga sebagai wujud berbakti pada Tuhan, karena dengan lestariya eksistensi lima unsur alam itu sesuai dengan asazinya berarti akan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan

manusia penghuni planet Bumi ini. Hal ini artinya mencakup tangan setiap hari dalam sembahyang belumlah cukup sebagai bakti kepada Tuhan. Mengganggu eksistensi asasi alam berarti merusak badan Tuhan. Terganggunya eksistensi tersebut disebabkan oleh manusia sendiri yakni seperti penggundulan hutan, dan kegiatan yang merusak alam lainnya.

Berikut ini merupakan beberapa cara untuk menjaga keharmonisan alam antara lain dengan mencintai hutan, menghormati air, menjaga industrialisasi dan pencemaran lingkungan, dan kembali pada pertanian organik. Upaya-upaya dalam pelestarian alam yakni antara lain pelestarian sumber energi dengan meningkatkan pemanfaatan sumber-sumber energi yang tidak akan habis-habis sebagai pengganti minyak bumi atau batu bara, misalnya penggunaan energi sinar matahari, angin, geothermal, tenaga air, pasang air laut. Kemudian melakukan daur ulang, pengawetan sumber daya alam berupa kayu, pengolahan air limbah dan penertiban pembuangan sampah, program kali bersih, dan pengelolaan daerah aliran sungai. Kemudian pelestarian laut dan pesisir yakni Pelestarian laut dan pesisir yakni dengan usaha pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan laut serta pengaturan antar sektor perlu dikembangkan secara koordinatif. Selain itu memperbarui sumber daya alam yang dapat diperbarui, kawasan lindung, kawasan penyangga, dan kawasan sumber budi daya

sumber alam harus dijaga dan dikendalikan. Reklamasi dan rehabilitasi lahan kritis, pelarangan pengambilan batu karang di laut maupun di pantai, pelarangan pemakaian bahan peledak dan kimia lainnya untuk mencari ikan, dan pelarangan penggunaan pukat harimau. Kemudian pelestarian flora dan fauna yakni antara lain mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa, melarang kegiatan berburu liar, dan menggalakkan kegiatan penghijauan. Sedangkan pelestarian hutan dapat dilakukan dengan menggalakkan penanaman pohon ataupun tanaman hias, mengupayakan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran, mengurangi atau bahkan menghindari pemakaian gas kimia yang dapat merusak lapisan ozon, pelarangan pembabatan hutan secara sewenang-wenang, menerapkan sistem tebang pilih dan tebang tanam, serta menerapkan sanksi yang berat bagi pelanggar ketentuan mengenai pengelolaan hutan.

### **3. Media Baru**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi mampu melahirkan sebuah media yang inovatif. Pada dasarnya hampir semua media baru memiliki fungsi yang sama yaitu untuk berkomunikasi tanpa terbatas ruang, waktu, dan jarak. Namun setiap jenis aplikasi media baru memiliki ciri khas masing-masing. Terdapat aplikasi yang fungsi utamanya adalah berisi tentang berita, ada yang khusus untuk hiburan, adapula khusus berbagi foto dan video, dan masih banyak jenis lainnya. Media baru yang

ada karena konvergensi media ini dapat dipresentasikan dengan internet. Akses media baru yang mudah dan dapat dilakukan di mana saja membuat informasi yang diunggah oleh individu dapat diakses secara global.

Media sosial berasal dari dua kata yakni media dan sosial dan diantara dua kata tersebut memiliki definisi yang berbeda. Terkadang pengertian media cenderung lebih dekat dengan sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, maka yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya. Terlepas dari cara pandang melihat media dari bentuk dan teknologinya, pengungkapan kata media bisa dipahami dengan melihat dari proses komunikasi itu sendiri. Proses terjadinya komunikasi memerlukan tiga hal, yaitu objek, organ, dan medium. Membagi media dalam kriteria-kriteria tertentu akan memudahkan dalam melihat media. Media tidak hanya sebatas alat atau perantara, namun media memiliki kekuatan besar yang berkontribusi dalam penciptaan makna dan budaya. Kekuatan media tidak hanya semata membawa konten namun juga konteks di dalamnya. Ungkapan “*the medium is the message*” yang dipopulerkan oleh McLuhan (McLuhan & Fiore, 2001 dalam Rulli Nasrullah, 2015:4) setengah abad lalu membawa kesadaran awal bahwa medium adalah pesan yang bisa mengubah pola komunikasi, budaya komunikasi, sampai bahasa dalam komunikasi antar manusia. Sedangkan definisi sosial menurut Durkheim merujuk pada

kenyataan sosial (*the social as social facts*) bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak (*software*) merupakan sosial dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Durkheim, 1958:59 dalam Fuchs, 2014:38 dalam Nasrullah, 2015:7). Dua pengertian dasar tentang media sosial dijelaskan oleh Fuchs, ia mengawalinya dengan perkembangan kata Web 2.0 yang dipopulerkan oleh O'Reilly (2005). Web 2.0 merujuk dari media internet yang tidak lagi sekadar penghubung antara individu dengan perangkat (teknologi dan jaringan) komputer yang selama ini ada dan terjadi dalam Web 1.0, tetapi telah melibatkan individu untuk mempublikasikan secara bersama, saling mengolah dan melengkapi, web sebagai platform atau program yang bisa dikembangkan, sampai pada pengguna dengan jaringan dan alur yang sangat panjang (*the long tail*). Meike dan Young (2012) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Sedangkan menurut Van Dijk (2013) media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna

sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Fuchs, 2014:35-36, dalam Nasrullah, 2015:11).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa media baru ialah perangkat teknologi yang memiliki jangkauan luas, tidak terbatas ruang dan waktu, serta memungkinkan penggunanya dapat berkomunikasi dalam waktu bersamaan, menjalin ikatan sosial, dan mendapatkan umpan balik dengan cepat.

#### **a. Karakteristik Media Sosial**

##### 1) Jaringan (*Network*)

Kata “jaringan” (*network*) bisa dipahami dalam terminologi bidang teknologi seperti ilmu komputer yang berarti infrastruktur yang menghubungkan antara komputer maupun perangkat keras (*Hardware*) lainnya. Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Namun sebagaimana ditekankan oleh Castells (200), struktur atau organisasi sosial yang terbentuk di internet berdasarkan jaringan informasi yang pada dasarnya beroperasi berdasarkan teknologi informasi dalam mikroelektronik. Karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya, kemudian jaringan ini pada akhirnya membentuk komunitas atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak akan memunculkan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagaimana ciri masyarakat dalam teori-teori sosial. Walaupun jaringan di media

sosial terbentuk melalui perangkat teknologi, internet tidak sekadar alat (*tools*). Internet juga memberikan kontribusi terhadap munculnya ikatan sosial di internet, nilai-nilai dalam masyarakat virtual, sampai pada struktur sosial secara *online*.

#### 2) Informasi (*information*)

Informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna di media sosial. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antarpengguna itu sendiri. Melalui kegiatan konsumsi inilah pengguna dan pengguna lain membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakat berjejaring (*network society*).

#### 3) Arsip (*archive*)

Setiap informasi yang diunggah ke media sosial akan tersimpan yakni itulah yang disebut dengan arsip. Informasi tersebut dapat diakses kapan saja dengan mudah. Inilah kekuatan media sosial, sebagai bagian dari media baru yang tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi semata, tetapi juga memiliki arsip.

#### 4) Interaksi (*interactivity*)

Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda jempol '*like*' di salah satu media sosial yakni

Facebook. Interaksi dalam kajian media merupakan salah satu pembeda antara media lama dan media baru. Dalam konteks ini, David Holmes (2005) menyatakan bahwa dalam media lama pengguna atau khalayak media merupakan khalayak yang pasif.

#### 5) Simulasi Sosial (*Simulation Social*)

Pemahaman makna simulasi, Jean Baudrillard (*Simulations and Simulacra*, 1994, dalam Nasrullah 2015:28) mengungkapkan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang *real* di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Kondisi ini disebabkan oleh imaji yang disajikan media secara terus menerus. Khalayak seolah-olah tidak bisa membedakan antara yang nyata dan yang ada di layar. Khalayak seolah-olah berada di antara realitas dan ilusi sebab tanda yang ada di media sepertinya telah terputus dari realitas.

#### 6) Konten Oleh Pengguna (*User Generated Content/UGC*)

UGC merupakan relasi simbolis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi (Lister et al., 2003: 221, dalam Nasrullah 2015:31). Konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten di ruangnya sendiri, melainkan juga konten yang diproduksi oleh pengguna lain. Ini merupakan kata kunci untuk mendekati media sosial sebagai media baru dan teknologi dalam Web 2.0. teknologi yang

memungkinkan produksi serta sirkulasi konten yang bersifat massa dan dari pengguna atau *user generated content* (UGC).

#### 7) Penyebaran (*Share/Sharing*)

Terdapat beberapa alasan mengapa karakter penyebaran menjadi penting untuk media sosial, yaitu diantaranya adalah upaya membagi informasi yang dianggap penting kepada anggota komunitas (media) sosial lainnya. Kemudian adapula menunjukkan posisi atau keberpihakan khalayak terhadap sebuah isu atau informasi yang disebarkan, dan konten yang disebarkan merupakan sarana untuk menambah informasi atau data baru lainnya sehingga konten menjadi semakin lebih lengkap.

### **b. Instagram sebagai Media Sosial**

Instagram merupakan aplikasi yang dimiliki oleh Android dan IOS yang berfungsi untuk mengambil foto dan membagikannya kepada publik. Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto yang kini sedang menjadi tren dunia. Aplikasi Instagram ini memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan fitur digital, dan membagi hasil foto tersebut ke berbagai media sosial lainnya. Aplikasi Instagram memiliki kelebihan dibandingkan dengan aplikasi sejenisnya. Karena salah satu fitur uniknya adalah dapat memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera kodak *Instamatic* dan Polaroid. Kelahiran aplikasi Instagram ini dimulai oleh dua orang pemikir kreatif bernama Kevin Systrom dan

Mike Krieger. Dikutip dari *Line Today* bahwa nama Instagram berasal dari pengertian keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata “Insta” berasal dari kata “Instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal sebagai sebutan “foto instan”. Sedangkan kata “Gram” berasal dari kata “Telegram”, karena cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram berasal dari kata “Instan-Telegram”.

“Instagram adalah sebuah aplikasi dari *Smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreativitas, karena in stagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus” (Atmoko, 2012:10)

Instagram memiliki lima menu utama yang semuanya terletak dibagian bawah (Atmoko, 2012: 28) yaitu antara lain:

1) *Home Page*

*Home page* adalah halaman utama yang menampilkan (*timeline*) foto-foto terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti. Cara melihat foto yaitu hanya dengan menggeser layar dari bawah ke atas seperti saat scroll mouse di komputer. Kurang lebih 30 foto terbaru dimuat saat pengguna mengakses aplikasi, Instagram hanya membatasi foto-foto terbaru.

## 2) *Comments*

Sebagai layanan jejaring sosial Instagram menyediakan fitur komentar, foto-foto yang ada di Instagram dapat diberi komentar dalam kolom komentar. Caranya tekan ikon bertanda balon komentar di bawah foto, kemudian ditulis kesan-kesan mengenai foto pada kotak yang disediakan setelah itu tekan tombol *send*.

## 3) *Explore*

*Explore* merupakan tampilan dari foto-foto populer yang paling banyak disukai para pengguna Instagram. Instagram menggunakan algoritma rahasia untuk menentukan foto mana yang dimasukkan ke dalam *explore feed*.

## 4) Profil

Profil pengguna dapat mengetahui secara detail mengenai informasi pengguna, baik itu dari pengguna maupun sesama pengguna yang lainnya. Halaman profil diakses melalui ikon kartu nama di menu utama bagian paling kanan. Fitur ini menampilkan jumlah foto yang telah diunggah, jumlah *follower* dan jumlah *following*.

## 5) *News Feed*

*News Feed* merupakan fitur yang menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram. *News feed* memiliki dua jenis *tab* yaitu "*following*" dan "*news*". *Tab "following"* menampilkan aktivitas terbaru pada user

yang telah pengguna *follow*, maka *tab* “*news*” menampilkan notifikasi terbaru terhadap aktivitas para pengguna Instagram terhadap foto pengguna, memberikan komentar atau *follow* maka pemberitahuan tersebut akan muncul di *tab* ini.

Menurut Atmoko, ada beberapa bagian yang sebaliknya diisi agar foto yang diunggah lebih mempunyai makna informasi, bagian-bagian tersebut yaitu:

a) Judul

Judul atau *caption* foto bersifat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan pada pengguna tersebut.

b) *Hashtag*

*Hashtag* adalah simbol bertanda pagar (#), fitur pagar ini sangatlah penting karena sangat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto di Instagram dengan *hashtag* tertentu.

c) Lokasi

Fitur lokasi adalah fitur yang menampilkan lokasi dimana pengguna pengambilannya. Meski Instagram disebut layanan *photo sharing*, tetapi Instagram juga merupakan jejaring sosial. Karena pengguna bisa berinteraksi dengan sesama pengguna. Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di Instagram, yaitu sebagai berikut:

(1) *Follow*

*Follow* adalah pengikut, dari pengguna Instagram pengguna satu agar mengikuti atau berteman dengan pengguna lain yang menggunakan Instagram.

(2) *Like*

*Like* adalah suatu ikon dimana pengguna dapat menyukai gambar ataupun foto pada Instagram, dengan cara menekan tombol *like* dibagian bawah *caption* yang bersebelahan dengan komentar. Kedua, dengan *double tap* (mengetuk dua kali) pada foto yang disukai.

(3) Komentar

Komentar adalah aktivitas dalam memberikan pikirannya melalui kata-kata, pengguna bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian, atau kritikan.

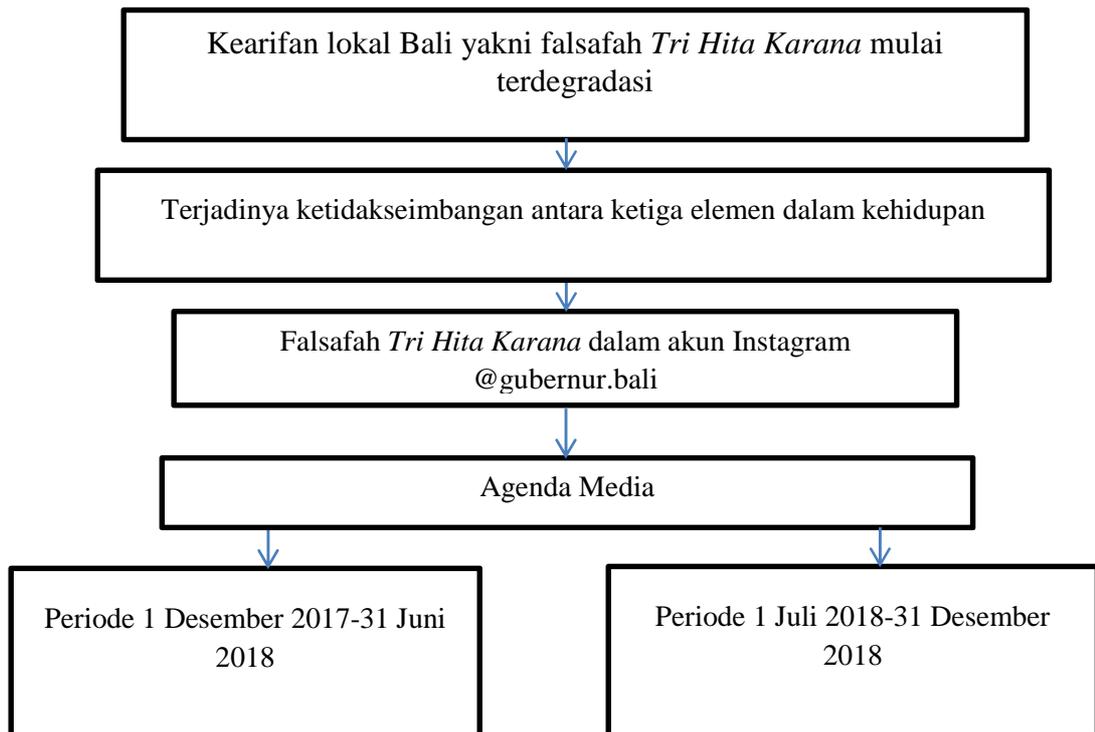
(4) *Mention*

Fitur ini adalah untuk menambah pengguna lain, caranya dengan menambah tanda *arroba* (@) dan memasukan akun Instagram dari pengguna tersebut.

## G. Kerangka Pemikiran

Gambar 4

### Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

## **H. Metode Penelitian**

Sugiyono (Sugiyono, 2013: 5) menjelaskan dalam bukunya bahwa metode dalam arti kata yang sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yakni “*Methodos*” yang memiliki makna cara atau jalan, yaitu persoalan yang menyangkut tentang cara kerja untuk memahami objek yang akan diteliti dengan tujuan dan kegunaan. Terdapat 4 kriteria yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian, yaitu (1) cara ilmiah, yaitu kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis, (2) data, diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yakni valid, (3) memiliki tujuan, (4) memiliki kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:5).

### **a. Jenis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka jenis penelitian ini ialah analisis isi kuantitatif. Menurut Eriyanto (2013:1) analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya adalah dengan jalan mengukur atau menghitung aspek isi (*content*) dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi kuantitatif dipakai hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya men-*coding* (memberi tanda) apa yang dilihat dalam objek penelitian. Penelitian dengan menggunakan analisis isi haruslah dilakukan secara objektif yaitu bias dari subyektifitas harus dihilangkan. Oleh karena itu dengan besar harapan penelitian ini mampu memberikan gambaran serta pengetahuan tentang analisis konten Instagram.

## **I. Subyek dan Obyek Penelitian**

### **a. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber memperoleh keterangan penelitian yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:38). Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian ialah Instagram @gubernur.bali.

### **b. Obyek Penelitian**

Sedangkan obyek penelitian adalah obyek yang diteliti dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian ialah unggahan mengandung Falsafah *Tri Hita Karana*.

## **J. Unit Analisis**

Unit analisis secara sederhana merupakan bagian apa dari isi yang diteliti, serta dipakai untuk memberikan kesimpulan isi dari suatu teks. Unit analisis sendiri dapat berupa kata, kalimat, foto, paragraf maupun *scene* (potongan adegan). Bagian-bagian ini harus terpisah dan dapat dibedakan dengan unit lain. Penentuan unit analisis sangat penting karena nantinya yang akan menentukan aspek apa yang menjadi indikator analisis pada teks dan hasil penelitian. Berikut merupakan tabel unit analisis yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini:

Tabel 2  
Unit Analisis

Teori	Kategorisasi	
Falsafah <i>Tri Hita Karana</i>	<i>Parhyangan</i>	<i>Sravanam</i> <i>Kirtanam</i> <i>Smaranam</i> <i>Arcanam</i> <i>Wandanam</i> <i>Dasyanam</i> <i>Padasewanam</i> <i>Sakhyanam</i> <i>Atmaniwedanam</i>
	<i>Pawongan</i>	Hubungan vertikal Hubungan horizontal Keharmonisan antar profesi Membangun Desa Pakraman Menjalin harmoni dengan umat lain
	<i>Palemahan</i>	Pelestarian sumber energi Pelestarian laut dan pesisir Pelestarian flora dan fauna Pelestarian hutan

Sumber: Olahan Peneliti

## K. Definisi Konseptual dan Operasional

### 1. Definisi Konseptual

Penelitian analisis isi berangkat dari konsep (Eriyanto, 2013:175) mengatakan bahwa konsep diumpamakan sebagai gambaran singkat dari realitas sosial karena sebagai hasil representasi dari pengamatan terhadap obyek maupun gejala sosial yang dipakai untuk mewakili suatu realitas yang kompleks. Para ahli dan ilmuwan pasti menggunakan konsep sebagai representasi untuk menggambarkan atau mengabstraksikan suatu gejala. Adanya konsep memberikan kemudahan bagi para ahli atau ilmuwan untuk berbicara tentang obyek dengan bahasa yang sama. Definisi

konseptual dapat diperoleh melalui kajian pustaka, penelusuran bahan dan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Menurut Chaffe dalam (Eriyanto, 2013: 176) ada dua cara peneliti melakukan definisi konseptual. Pertama, distilasi (penyulingan) yaitu sebuah makna konsep yang abstrak dimulai dengan membaca apa yang pernah dikatakan oleh ahli atau penelitian terdahulu. Kedua, list (daftar) yaitu menentukan mana definisi konseptual yang akan diambil sekaligus menjadi pijakan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan memisahkan definisi awal (yang biasa dipahami oleh orang awam) dengan definisi secara utuh dan obyektif. Dalam membuat dfinisi konseptual harus memenuhi beberapa persyaratan, yakni: (1) harus memasukan atribusi dari apa yang didefinisikan, dengan memasukan semua kasus dan mengeluarkan kasus yang tidak tercakup. (2) harus jelas tidak menimbulkan banyak tafsir. Berikut merupakan definisi konseptual unit analisis Falsafah *Tri Hita Karana*:

1) *Parhyangan*

*Parhyangan* yaitu adalah sebuah upaya untuk menjaga keharmonisan manusia dengan Tuhan.

a) *Sravanam*: berbakti atau memuja Tuhan dengan jalan mendengar cerita-cerita suci keagamaan dan mendengarkan pembacaan mantra-mantra suci Weda.

b) *Kirtanam*: menghafal dengan jalan menyanyikan *kidung* suci keagamaan. *Kidung* suci berisi pujian terhadap kemahakuasaan dan

keagungan sifat-sifat Tuhan serta mengulang-ulang nama agung Beliau.

- c) *Smaranam*: *Smaranam* yang dimaksud dalam kitab *Bhagawata Purana* adalah berbakti kepada Tuhan dengan jalan selalu mengingat Tuhan atas segala manifestasinya.
- d) *Arcanam*: dalam pelaksanaannya, *arcanam* ialah memuja dan menghormati Tuhan melalui media arca atau *pratima*.
- e) *Wandanam*: suatu bentuk bakti yang dilakukan dengan jalan membaca cerita suci keagamaan *sloka-sloka*, serta mantra-mantra kitab suci Weda dan Sastra.
- f) *Dasyanam*: Melayani dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- g) *Padasewanam*: berbakti kepada Tuhan dengan mengabdikan pada *padma* kakinya.
- h) *Sakhyanam*: Bakti dalam *Sakhyanam* lebih tinggi tingkatannya, yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang kadar rohaninya masih jauh di bawah. *Sakhyanam* adalah bentuk bakti kepada Tuhan seperti hubungan bersahabat dekat.
- i) *Atmaniwedanam*: pemujaan yang dilakukan dengan penyerahan diri (*atman*) sepenuhnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

## 2) *Pawongan*

*Pawongan* yaitu upaya menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia.

a) Keharmonisan hubungan vertikal

Keharmonisan hubungan vertikal yaitu keharmonisan hubungan antar generasi yang terdapat dalam *Catur Asrama* yakni antara lain generasi *Brahmacari Asrama* atau kehidupan berguru atau pendidikan profesi menjamin sesuai keahlian, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. *Grhastha Asrama* yaitu tahapan hidup rumah tangga termasuk juga peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu moral, mental, profesi, pendidikan kerohanian, dan juga menjamin kebutuhan sandang, pangan, papan, memberikan perlindungan dan rasa aman (kesejahteraan keluarga). *Wanaprastha Asrama* dan *Sannyasin Asrama* adalah tahapan hidup memasuki masa pensiun dan tahapan hidup mempersiapkan diri untuk melepas sang diri dari belenggu kehidupan dunia nyata atau juga disebut sebagai generasi membagi pengalaman hidup pada generasi penerus yaitu *Brahmacari* dan *Grhastha Asrama*. Keharmonisan hubungan horizontal

b) Keharmonisan hubungan horizontal

Keharmonisan hubungan horizontal yakni adalah keharmonisan hubungan dengan antar golongan dalam masyarakat yang setara, bersaudara, dan merdeka.

c) Keharmonisan antar profesi

Keharmonisan antar profesi atau disebut dengan *Catur Varna* yakni terdapat empat profesi antara lain *Brahmana*

(mengembangkan ilmu pengetahuan), *Ksatriya* (perlindungan), *Vaisya* (kesejahteraan ekonomi), dan *Sudra* (pekerjaan jasmani).

d) Membangun *Desa Pakraman*

*Desa Pakraman* merupakan lembaga sosial religius Hinduistik sebagai wadah pengamalan *Tri Hita Karana* di wilayah Desa yakni yang di dalamnya terdiri dari beberapa *Banjar*. Setiap *Banjar* mengimplementasikan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan. *Desa Pakraman* dibagi menjadi tiga areal yaitu *Utama Mandala*, *Madhya Mandala*, dan *Nistha Mandala*. *Utama Mandala* adalah simbol *Swah Loka* yaitu areal untuk melakukan kegiatan hidup mendekatkan diri pada Tuhan. *Utama Mandala* dibangun fasilitas sakral seperti tempat pemujaan, tempat air suci untuk memohon *Tirtha*, kawasan suci untuk melakukan kegiatan upacara dalam perayaan hari-hari keagamaan seperti bangunan wantilan untuk mementaskan tari sakral, tempat melasti, dan areal yang sejenis. Kemudian *Madhya Mandala* adalah simbol *Bhuwah Loka* yaitu areal untuk menyelenggarakan kehidupan umum seperti areal membangun rumah tinggal, fasilitas umum seperti pasar, balai banjar, wantilan sebagai balai masyarakat, lapangan olah raga, dan sejenisnya. Sedangkan *Nistha Mandala* adalah simbol *Bhur Loka* seperti areal kuburan, kawasan hijau di wilayah pemukiman yang disebut *teba*, areal hutan dan sejenisnya.

e) Keharmonisan umat Hindu dengan umat lain

Menjalin harmoni umat Hindu dengan umat lainnya. Yakni dengan menjalin persatuan dan toleransi intern dan antar umat sangat bergantung dengan adanya interaksi dan komunikasi. Maka dengan dialog lintas agama memiliki arti bahwa mendialogkan nilai-nilai kemanusiaan, mencari titik temu untuk saling mendukung dan bekerja sama, sekaligus pengakuan terhadap nilai-nilai asasi yang dipegang oleh semua yang terlibat dalam dialog.

3) *Palemahan*

Palemahan yakni upaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam.

a) Pelestarian sumber energi

Meningkatkan pemanfaatan sumber-sumber energi yang tidak akan habis-habis sebagai pengganti minyak bumi atau batu bara, misalnya penggunaan senergi sinar matahari, angin, geothermal, tenaga air, pasang air laut. Kemudian melakukan daur ulang, pengawetan sumber daya alam berupa kayu.

b) Pelestarian laut dan pesisir

Pelestarian laut dan pesisir yakni dengan usaha pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan laut serta pengaturan antar sektor perlu dikembangkan secara koordinatif. Selain itu memperbarui sumber daya alam yang dapat diperbarui, kawasan lindung, kawasan penyangga, dan kawasan sumber budi daya sumber alam

harus dijaga dan dikendalikan. Reklamasi dan rehabilitasi lahan kritis, pelarangan pengambilan batu karang di laut maupun di pantai, pelarangan pemakaian bahan peledak dan kimia lainnya untuk mencari ikan, dan pelarangan penggunaan pukat harimau.

c) Pelestarian flora dan fauna

Upaya dalam pelestarian flora dan fauna antara lain mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa, melarang kegiatan berburu liar, dan menggalakkan kegiatan penghijauan.

d) Pelestarian hutan

Upaya pelestarian hutan dapat dilakukan dengan menggalakkan penanaman pohon ataupun tanaman hias, mengupayakan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran, mengurangi atau bahkan menghindari pemakaian gas kimia yang dapat merusak lapisan ozon, pelarangan pembabatan hutan secara sewenang-wenang, menerapkan sistem tebang pilih dan tebang tanam, serta menerapkan sanksi yang berat bagi pelanggar ketentuan mengenai pengelolaan hutan.

## **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan seperangkat prosedur yang memberikan gambaran usaha atau aktivitas peneliti secara empiris untuk menjawab konsep yang telah digambarkan sebelumnya. Definisi operasional dibutuhkan oleh peneliti karena fenomena tidak dapat diamati secara langsung. Analisis isi hanya dapat dilakukan untuk mengamati

fenomena yang konkret terlihat secara nyata dan dapat diobservasi oleh peneliti. Sering kali konsep masih abstrak sehingga tidak dapat diukur dan dilihat secara langsung. Oleh karena itu, definisi operasional berfungsi sebagai proses menurunkan dari definisi yang abstrak menuju pada definisi konkret. (Eriyanto, 2013: 177). Berikut ini adalah definisi operasional dari Falsafah *Tri Hita Karana*:

a. *Parhyangan*

- 1) *Sravanam*: Unggahan @gubernur.bali menunjukkan pemujaan Tuhan dengan mendengar cerita suci keagamaan, pelajaran/ceramah keagamaan, mendengarkan pembacaan mantra-mantra suci Weda.
- 2) *Kirtanam*: Unggahan @gubernur.bali menunjukan pemujaan Tuhan dengan menyanyikan kidung suci keagamaan terhadap kemahakuasaan dan keagungan sifat-sifat Tuhan.
- 3) *Smaranam*: Unggahan @gubernur.bali menunjukan adanya pemujaan Tuhan dengan selalu mengingat-Nya, nama-Nya, dan segala manifestasi-Nya.
- 4) *Arcanam*: Unggahan @gubernur.bali menunjukan pemujaan Tuhan melalui media arca atau pratima (arca adalah suatu lambang atau *nyasa* yang dipakai untuk memuja Tuhan).
- 5) *Wandanam*: Unggahan @gubernur.bali menunjukan pemujaan Tuhan dengan membaca cerita suci keagamaan sloka-sloka, mantra-mantra kitab suci Weda dan Sastra.

- 6) *Dasyanam*: Unggahan @gubernur.bali menunjukkan adanya pemujaan Tuhan melalui arca mengabdikan atau melayani dengan *upakara/ngayah/banten*.
- 7) *Padasewanam*: Unggahan @gubernur.bali menunjukkan pemujaan Tuhan dengan mengabdikan pada padma kakinya yaitu dengan cara sembahyang dengan mencakapkan tangan di atas ubun-ubun.
- 8) *Sakyanam*: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan pemujaan Tuhan dengan cara berbakti seperti hubungan sahabat dekat.
- 9) *Atmaniwedanam*: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan pemujaan Tuhan yang dilakukan dengan penyerahan diri dan tidak lagi terikat pada hal-hal yang bersifat duniawi.

*b. Pawongan*

- 1) Keharmonisan hubungan vertikal: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan kegiatan sosial atau upaya yang berhubungan dengan dunia pendidikan, profesi sesuai keahlian, minat dan bakat, kelahiran anak, mengasuh dan mengasahi anak, menjamin kebutuhan ekonomi, memberikan pendidikan moral, mental, profesi, dan kerohanian pada anak, menjamin rasa aman, kesejahteraan keluarga, serta kesejahteraan lansia.
- 2) Keharmonisan hubungan horizontal: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan adanya upaya atau kegiatan sosial atau berbaur

dengan antar golongan dalam masyarakat yang setara, bersaudara, dan merdeka.

- 3) Keharmonisan antar profesi: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan adanya upaya atau kegiatan sosial yang harmonis dengan para pemelihara ilmu pengetahuan atau tenaga pengajar, perangkat keamanan, pengusaha, pembisnis dan para pencipta lapangan pekerjaan, serta para pekerja.
- 4) Membangun Desa *Pakraman*: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan adanya upaya atau kegiatan dalam membangun serta memajukan Desa *Pakraman*, seperti pembangunan tempat pemujaan/persembahyangan, *wantilan*, *melasti*, tempat tinggal, pasar, balai *banjar*, lapangan olah raga, pemakaman, kawasan hijau, dan pembangunan lain yang diperlukan Desa *Pakraman*.
- 5) Keharmonisan dengan umat lain: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan adanya upaya atau kegiatan sosial harmonis dengan umat lain seperti persatuan, toleransi, interaksi dan komunikasi, dan dialog lintas agama.

c. *Palemahan*

- 1) Pelestarian sumber energi: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan kegiatan atau upaya atau kepedulian dengan sumber energi seperti pemanfaatan energi matahari, angin, geothermal, air, daur ulang barang bekas, pengawetan kayu, pengolahan air limbah,

- pembersihan sungai, pengembangan irigasi, pengendalian bahaya banjir, menekan usaha konservasi pertanian lahan kering.
- 2) Pelestarian laut dan pesisir: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan upaya atau kegiatan pemeliharaan dan pembersihan lingkungan laut dan pesisir, memperbarui sumber daya alam, menjaga dan mengawasi kawasan lindung, reklamasi dan rehabilitasi lahan kritis, pemeliharaan terumbu karang, pemeliharaan laut dari bahan peledak dan pukot harimau.
  - 3) Pelestarian flora dan fauna: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan upaya atau kegiatan mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa, pelarangan pemburuan liar, dan menggalakkan penghijauan.
  - 4) Pelestarian hutan: Unggahan @gubernur.bali yang menunjukkan upaya atau kegiatan penanaman pohon atau tanaman hias, pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran, mengurangi atau menghindari pemakaian gas kimia yang dapat merusak lapisan ozon, pelanggaran pembabatan hutan, tebang pilih dan tebang tanam, serta menerapkan sanksi bagi pelanggar.

## **L. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin diketahui isinya. Populasi merupakan konsep yang abstrak. Oleh karena itu harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan

secara cermat (Eriyanto, 2013: 109). Adapun populasi pada penelitian ini adalah semua unggahan yang dalam akun Instagram @gubernur.bali pada 1 Desember 2017-31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018-31 Desember 2018 dengan maksud ingin mengetahui apakah dalam setahun semenjak masa kampanye hingga menjabat sebagai pasangan gubernur terdapat perbedaan dalam isi pesan dalam foto atau video yang diunggah.

## **2. Sampel**

Sampel merupakan isi apa yang akan diteliti dan didalami. Sampel berfungsi sebagai batasan yang tegas isi mana yang akan diteliti dan tidak diteliti. Penentuan sampel sendiri berdasarkan pada tujuan analisis isi yang telah dirumuskan di awal (Eriyanto, 2013: 63). Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah populasi yakni semua unggahan yang dalam akun Instagram @gubernur.bali pada 1 Desember 2017-31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018-31 Desember 2018. Berdasarkan dari teknik pengambilan sampel kuota di atas, dalam rentang waktu 1 Desember 2017-31 Juni 2018 jumlah unggahan yang dijadikan sampel sebanyak 605 unggahan. Sedangkan periode 1 Juli 2018-31 Desember 2018 terdapat 405 unggahan maka apabila dijumlahkan keseluruhan terdapat 1010 unggahan.

## M. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006: 93). Dalam penelitian analisis isi, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menghimpun, mengumpulkan, menyatukan data baik berupa tulisan, gambar ataupun elektronik sesuai dengan apa yang diteliti. Data yang diambil merupakan data primer yang berasal dari kiriman atau unggahan akun Instagram @gubernur.bali. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui *screenshoot* unggahan foto ataupun video akun Instagram dalam rentang waktu 1 Desember 2017-31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018-31 Desember 2018.

#### 2) Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah sumber data sekunder yang diambil oleh peneliti dari beberapa sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian berupa literatur, laporan, jurnal, berita, internet, *coding sheet*, serta penelitian lain yang dianggap relevan.

## **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Alat ukur dalam penelitian yang akan dilakukan ini yaitu dengan menggunakan *coding sheet*. *Coding sheet* adalah alat yang dipakai untuk mengukur aspek tertentu dari isi media. *Coding sheet* memuat segala aspek yang ingin dilihat dalam analisis isi (Eriyanto, 2013:221). Proses *coding* memakai unit tematik karena yang diamati adalah item. Berbeda dengan unit fisik maupun sintaksis dimana pengamatannya adalah kata atau kalimat. *Coder* akan membaca keseluruhan berita/unggah (caption, foto, dan video) kemudian dapat mengkode ke dalam kategori yang sesuai (Eriyanto, 2013: 245). *Coder* tidak hanya mengukur dan menghitung saja, tetapi juga memberi penilaian dan kemudian mengkategorisasikan ke dalam kategori yang dipakai dalam penelitian. Proses *coding* ini sangat ditentukan oleh unit analisis yang digunakan dalam analisis isi. Dalam hal ini terdapat beberapa kategori yang akan diteliti, antara lain *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

## **N. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

### **1. Uji Validitas Data**

Alat ukur harus mempunyai validitas tinggi. Validitas berkaitan dengan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Alat ukur yang mempunyai validitas tinggi adalah alat ukur yang secara tepat mengukur apa yang ingin diukur. Validitas memastikan apakah alat ukur yang dipakai oleh peneliti valid dan

karenanya dapat menjamin bahwa temuan-temuan dalam penelitian juga dihasilkan dari pengukuran yang tepat (Eriyanto, 2013: 259).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi berkaitan dengan apakah alat ukur telah memasukan semua dimensi, semua indikator, secara lengkap dari konsep yang hendak diukur. Sebuah alat ukur disebut mempunyai validitas isi jika alat ukur menyertakan semua indikator dari konsep, tidak ada yang terlewatkan (Eriyanto, 2013: 237).

## 2. Reliabilitas Instrumen

Alat ukur selain harus valid juga harus mempunyai reliabilitas (keandalan) tinggi. Reliabilitas apabila alat ukur yang dipakai akan menghasilkan temuan yang sama berdasarkan data, bukan karena hasil penafsiran dari *coder*, berapa kalipun dipakai (Eriyanto, 2013: 281). Peneliti akan menggunakan reliabilitas antar *coder* atau *intercoder reliability* dimana peneliti membutuhkan dua orang untuk menilai pesan-pesan yang mengandung Falsafah *Tri Hita Karana* pada akun Instagram @gubernur.bali. sistem ini dirasa yang paling tepat untuk sebuah analisis isi karena yang diperlukan adalah pemikiran yang objektif. Untuk menghitung derajat reliabilitas, peneliti akan menggunakan alat ukur Formula Holsti dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder (CR)} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability* (Reliabilitas antar *coder*)

M : Jumlah *coding* yang sama (disetujui masing-masing *coder*)

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1 (peneliti)

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2 (Maiga)

Reliabilitas bergerak dari antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satupun yang disetujui oleh para *coder*, sedangkan 1 berarti persetujuan sempurna antara para *coder*. *Coding sheet* formula Holsti ini memiliki batas minimum angka reliabilitas sebesar 0,7 atau 70%. Artinya bila hasil perhitungan di atas 0,7 atau 70% maka alat ukur ini benar-benar realible. Tapi jika dibawah 0,7 berarti alat ukur bukan alat yang realibel (Eriyanto, 2013: 292). Formula Holsti ini akan peneliti gunakan dalam semua kategori, kemudian hasil dari tiap-tiap kategori akan ditampilkan sebagai laporan.

## **O. Metode Analisis Data**

Langkah terakhir setelah data terkumpul ialah pengolahan dan analisis data. Peneliti akan menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dari masing-masing kategori dan presentase. Langkah pertama adalah dengan memasukan data ke dalam *coding sheet* yang di dalamnya memuat unit analisis dan kategori. Selanjutnya data dianalisis menggunakan rumus Holsti dengan mengambil ukuran dari teori yang digunakan yaitu Falsafah *Tri Hita Karana*. Setelah hasil diketahui peneliti akan menghitung, mendeskripsikan, dan menentukan isi pesan-pesan serta bentuk-bentuk dari Falsafah *Tri Hita Karana* dalam unggahan akun Instagram @gubernur.bali pada 1 Desember 2017-31 Juni 2018 dan 1 Juli 2018-31 Desember 2018.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

#### **1. Periode 1 Desember 2017-31 Juni 2018 (masa kampanye)**

Pada masa kampanye Falsafah *Tri Hita Karana* yang digunakan dan yang tertinggi adalah kategori *Pawongan* dengan subkategori keharmonisan hubungan horizontal dengan jumlah 411 dari 598 keseluruhan unggahan *Pawongan* dengan alasan bahwa pada masa kampanye Cagub dan Cawagub beserta timsesnya gencar melakukan kampanye. Sedangkan urutan kedua pada periode masa kampanye ada pada kategori *Parhyangan* yakni subkatgeori *Padasewanam* dengan jumlah 2 dari 4 keseluruhan unggahan *Parhyangan*, dengan alasan bahwa Cagub dan Cawagub melakukan persembahyangan biasa (di luar dari upacara hari raya keagamaan) untuk meminta doa dan restu kelancaran dalam memimpin rakyat Bali kepada Tuhan yang Maha Esa dengan pemujaan sembahyang mencakupkan tangan di atas ubun-ubun. Kemudian pada periode masa kampanye kategori *Palemahan* menempati urutan ketiga dengan jumlah yang imbang yakni subkategori pelestarian sumber energi, laut dan pesisir, dan hutan yang sama-sama berjumlah 1 dari 3 keseluruhan unggahan *Palemahan*. Hal ini beralasan bahwa sesuai dengan visi misi yang gencar disebutkannya pada masa kampanye yakni *Nangun Sat Kerthi Loka* Bali yang artinya adalah menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya untuk mewujudkan kehidupan *krama* dan *gumi* Bali yang sejahtera dan bahagia.

## **2. Periode 1 Juli 2018-31 Desember 2018 (masa menjabat)**

Periode 1 Juli 2018-31 Desember 2018 (masa menjabat) subkategori Keharmonisan hubungan horizontal dalam kategori *Pawongan* menempati urutan tertinggi yakni berjumlah 196 dari 379 keseluruhan unggahan *Pawongan* atau 52%, dengan alasan bahwa pada masa menjabat sebagai pasangan Gubernur, Koster-Ace lebih sering rapat, berbaur, dan terjun langsung pada masyarakat. Kemudian untuk kategori *Parhyangan* dengan subkategori tertinggi yakni *Padasewanam* dengan jumlah 8 dari 15 keseluruhan unggahan *Parhyangan* atau 53%, dengan alasan bahwa Gubernur dan Wakil Gubernur Bali Koster-Ace melakukan persembahyangan biasa (di luar upacara keagamaan hari raya) dan juga persembahyangan khusus baik hari raya maupun undangan terhadap beberapa acara keagamaan. *Padasewanam* sendiri ialah pemujaan kepada Tuhan dengan cara sembahyang mencakupkan tangan di atas ubun-ubun. Sedangkan kategori *Palemahan* pada periode 1 Desember 2018-31 Juni 2018 jumlah tertinggi terdapat pada subkategori pelestarian laut dan pesisir dengan jumlah 10 dari 11 keseluruhan unggahan *Palemahan* atau 91%. Hal ini beralasan bahwa pada masa ini, Koster-Ace turun langsung ke lapangan untuk melestarikan dan mengupayakan kebersihan dan keseimbangan laut dan pesisir yang merupakan salah satu aset di Provinsi Bali yang pada dasarnya ini juga berpengaruh dengan perekonomian rakyat Bali yakni sektor pariwisata.

### **3. Unggahan pada kedua periode (masa kampanye dan masa menjabat)**

Ketiga kategori tersebut tidak terlepas dari *visibility* (visibilitas), *audience salience* (tingkat menonjol bagi khalayak), dan *valence* (valensi), dan *visibility* (jumlah dan tingkat penanyangan berita) dalam agenda media dan mempengaruhi ideologi media, bahwa terdapat kepentingan-kepentingan tertentu yang dibuat oleh pemilik media. Kepentingan-kepentingan yang ingin disampaikan oleh pemilik akun Instagram @gubernur.bali yang merupakan akun resmi dari pasangan Gubernur Bali Koster-Ace yaitu mengajak rakyat Bali bersama-sama dalam menerapkan kehidupan yang seimbang dengan beberapa elemen, antara lain kehidupan beragama, bersosial, dan menjaga lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari visi misi yang digembor-gemborkan oleh Koster-Ace yaitu *Nangun Sat Kerthi Loka* Bali.

Berdasarkan beberapa poin di atas, bahwa Koster-Ace selaku pasangan Gubernur Bali menggunakan media sosialnya yaitu akun Instagram @gubernur.bali untuk menyampaikan beberapa hal yang mengandung falsafah *Tri Hita Karana* yang merupakan sebuah kearifan lokal yang mulai terdegradasi di Provinsi Bali. Beberapa unggahan yang mengandung falsafah *Tri Hita Karana* di akun Instagram @gubernur.bali, tentunya tidak terlepas dari agenda media yang mengandung ideologi media. Ideologi media yang ada di akun tersebut yakni mengajak rakyat Bali untuk menyeimbangkan ketiga elemen kearifan lokal masyarakat Bali khususnya umat Hindu.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih mencermati isi dari sebuah media-media sosial yang ada. Hal ini dikarenakan, banyak hal yang dapat dicari dan digali kebenarannya. Media sosial saat ini gencar digunakan oleh masyarakat, dan dengan media sosial pula masyarakat atau orang-orang tertentu dapat membagikan pesan-pesan implisit maupun eksplisit yang memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah kearifan lokal atau budaya daerah.

### **2. Bagi Pembaca**

Teknologi yang berkembang dengan pesat dan dapat digunakan serta merta oleh siapa saja tentunya memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Oleh karena itu penggunaan kecanggihan ini salah satu produknya ialah internet seharusnya dipergunakan dengan sebaik mungkin yakni dengan membagi informasi atau pengetahuan mengenai kearifan lokal dan budaya daerah. Hal ini adalah salah satu upaya terkecil yang dapat dilakukan dengan melestarikan kearifan lokal atau budaya daerah.

### **3. Bagi Praktisi Politik**

Kecanggihan teknologi internet dapat membantu segala aktivitas politikus, berkampanye adalah salah satu contohnya. Seperti yang telah dibahas di atas bahwa cepatnya koneksi teknologi internet begitu memudahkan peran politikus dalam perolehan suara. Namun alangkah

lebih baiknya, bagi para politikus lainnya diharapkan untuk dapat pula memanfaatkannya dengan baik yakni dengan adanya kepentingan lainnya seperti membangun dan melestarikan budaya daerahnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menambah perolehan suara yang didapat, karena calon pasangan pemimpin daerah menerapkan apa yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang artinya calon pasangan pemimpin dapat diterima oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kitab

Al Qur'an dan Terjemahannya. 2013. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggaran Penerjemah Al Qur'an. Solo: Tiga Serangkai

### Buku

Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Media Kita: Jakarta

Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti

Eriyanto. 2011. *Analisis Isi, Pengantar metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana

Karlinah, Siti, dkk. 2008. *Komunikasi Massa*. Banten: Universitas Terbuka

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana

Stromback, J., Maier, M., Kalid, L. L. (Eds). 2011. *Political Communication and Election Campaigns for the European Parliament*. London: Ashgate, 2011

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumarwan Ujang. 2002. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Tabroni, Roni. 2012. *Komunikasi Politik Pada Era Multimedia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita

Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi, dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya: Paramita

### Ebook

Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aZHKmu8wCVcC&oi=fnd&pg=PA19&dq=teori+kebudayaan&ots=fKwykJ9cK&sig=0RscgKcrRUVAlnIgmdbstctoeVs&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aZHKmu8wCVcC&oi=fnd&pg=PA19&dq=teori+kebudayaan&ots=fKwykJ9cK&sig=0RscgKcrRUVAlnIgmdbstctoeVs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)  
diakses pada hari Kamis, 19 Juli 2018 pada pukul 07.08 WIB

## E-Journal

- Deni Minaharja. 2013. "Adat, Budaya, dan Agama Lokal, Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali". Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Raden Intan Bandar Lampung. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/444> diakses pada 30 November 2018 pada pukul 22.45 WIB
- Dewi Yuliati. 2007. "Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati?". Jurnal Sejarah Citra Lekha. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/cilekha/article/download/3564/3204> diakses pada 30 November 2018 pada pukul 22.36 WIB
- I Made Sumada. 2017. "Peranan Kearifan Lokal Bali dalam Perspektif Kebijakan Publik". Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. Pascasarjana Universitas Ngurah Rai Denpasar Bali. <https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/s/data/jurnal/volume7no1/11-i-made-sumada.pdf/pdf/11-i-made-sumada.pdf> diakses pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pada pukul 09.51 WIB
- I Made Purana. 2016. "Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Kehidupan Umat Hindu". Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/download/237/205> diakses pada hari Jumat, 27 Juli 2018 pada pukul 11.48 WIB
- I Wayan Gde Wiryawan, dkk. 2015. "Hukum Adat Bali di Tengah Modernisasi Pembangunan dan Arus Budaya Global". Jurnal Bakti Saraswati. Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar. <https://media.neliti.com/media/publications/75754-ID-hukum-adat-bali-di-tengah-modernisasi-pe.pdf> diakses pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pada pukul 07.44 WIB
- Ni Komang Wisesa Subagia. 2016. "Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Tri Hita Karana sebagai Implementasi Hukum Alam". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung. <https://media.neliti.com/media/publications/251316-persepsi-masyarakat-terhadap-konsep-tri-9f790abe.pdf> diakses pada hari Jumat, 27 Juli 2018 pada pukul 11.19 WIB
- Ni Putu Suwardani. 2015. "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi". Jurnal Kajian Bali. Universitas Hindu Indonesia Denpasar. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=366886&val=5809&title=Pewarisan%20Nilai-nilai%20Kearifan%20Lokal%20untuk%20Memproteksi%20Masyarakat%20Bali%20dari%20Dampak%20Negatif%20Globalisasi> diakses pada hari Kamis, 26 Juli 2018 pada pukul 10.02 WIB

## Website

I Wayan Eri Gunarta. <https://bali.tribunnews.com/2017/11/06/falsafah-tri-hita-karana-jangan-hanya-slogan> diakses pada hari Selasa, 17 Juli 2018 pada pukul 13.00 WIB

Nur Chandra Laksana. 2018. “Ini Jumlah Total Pengguna Media Sosial di Indonesia”.<https://techno.okezone.com/read/2018/03/13/207/1872093/ini-jumlah-total-pengguna-media-sosial-di-indonesia> diakses pada hari Selasa, 17 Juli 2018 pada pukul 20.00 WIB

Wahyunanda Kusuma Pertiwi. 2018. “ Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia”.<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia> diakses pada hari Selasa, 17 Juli 2018 pada pukul 20.17 WIB

<https://www.instagram.com/gubernur.bali/?hl=id> diakses pada 13 Desember 2018 pada pukul 09.05 WIB

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia> diakses pada 20 Oktober 2018 pada pukul 20.40 WIB

<https://today.line.me/id/pc/article/Nggak+Banyak+yang+Tahu+Ternyata+Ini+Asa+Usul+di+Balik+Nama+Instagram-OVZEaB> diakses pada 12 Desember 2018 pada pukul 22.32 WIB

<https://www.viva.co.id/siapa/read/949-i-wayan-koster> diakses tanggal 26 April 2019 pada pukul 01.08 WIB

<http://mostinspiring.co.id/?p=215> diakses pada tanggal 26 April 2019 pada pukul 01.12 WIB

<http://bali-travelnews.com/2018/09/10/nangun-sat-kerthi-loka-bali-visi-misi-i-wayan-koster-untuk-bangun-bali/> diakses pada tanggal 2 Mei 2019 pada pukul 07.30 WIB

<https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html> diakses pada tanggal 2 Mei 2019 pada pukul 08.15 WIB

<https://baliberkarya.com/index.php/read/2018/10/14/201810140007/Hadiri-Pujawali-Gubernur-Bali-Minta-39Krama-Panjer39-Tingkatkan-Rasa-Persaudaraan.html> diakses pada tanggal 2 Mei 2019 pada pukul 08.21 WIB

<https://www.viva.co.id/siapa/read/949-i-wayan-koster> diakses pada tanggal 2 Mei 2019 pada pukul 09.15 WIB

<https://news.detik.com/berita/d-3722895/mengenal-cok-ace-mantan-bupati-gianyar-pondamping-wayan-koster> diakses pada tanggal 2 Mei 2019 pada pukul 09.42 WIB

## LAMPIRAN

### CURICULUM VITAE



#### DATA DIRI

Nama Lengkap : Estri Priabietya Mayasari  
Tempat, Tanggal, Lahir : Benoa, 15 Mei 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Email : [Estripm15@gmail.com](mailto:Estripm15@gmail.com)  
Alamat Rumah : Jalan Pratama, Lingkungan Tengkulung, Kelurahan Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali  
Nomor Telepon : 082113848646

#### RIWAYAT PENDIDIKAN

2001-2003 : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Nusa Dua, Bali  
2003-2009 : SDN 01 Tanjung Benoa, Bali  
2009-2012 : SMPN 03 Kuta Selatan, Bali  
2012-2015 : MAN Negara (MAN 1 Jembrana), Bali  
2015-2019 : Program S1 Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

#### PENGALAMAN ORGANISASI

2016-2017 : Anggota Komunitas PRO Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- 2017 : Anggota divisi Publikasi Dekorasi dan Dokumentasi (PDD) acara Festival Bahasa dan Budaya 2017 (FBB 2017) Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Studi dan Pengembangan Bahasa Asing (SPBA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2017 : Anggota divisi Kesekretariatan Penerimaan Anggota Baru Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) SPBA (Studi dan Pengembangan Bahasa Asing) dan *Language Camp* SPBA 2017
- 2017 : Anggota divisi Media *Partner* acara Welcoming Expo 2017 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2018 : Koordinator acara seminar kreatif ADUIN Festival 2018 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta